

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Kematangan Beragama Mahasiswa Calon Guru PAI

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yakni mengenai tingkat kematangan beragama mahasiswa calon guru PAI, maka analisis yang pertama dilakukan adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil kategorisasi, secara umum, tingkat kematangan beragama mahasiswa calon guru PAI berada pada kategori sedang, dimana rata-rata kematangan beragama mahasiswa adalah 126,3. Untuk lebih jelasnya, persentase tingkat kematangan beragama mahasiswa calon guru PAI disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Kematangan Beragama Mahasiswa Calon Guru PAI

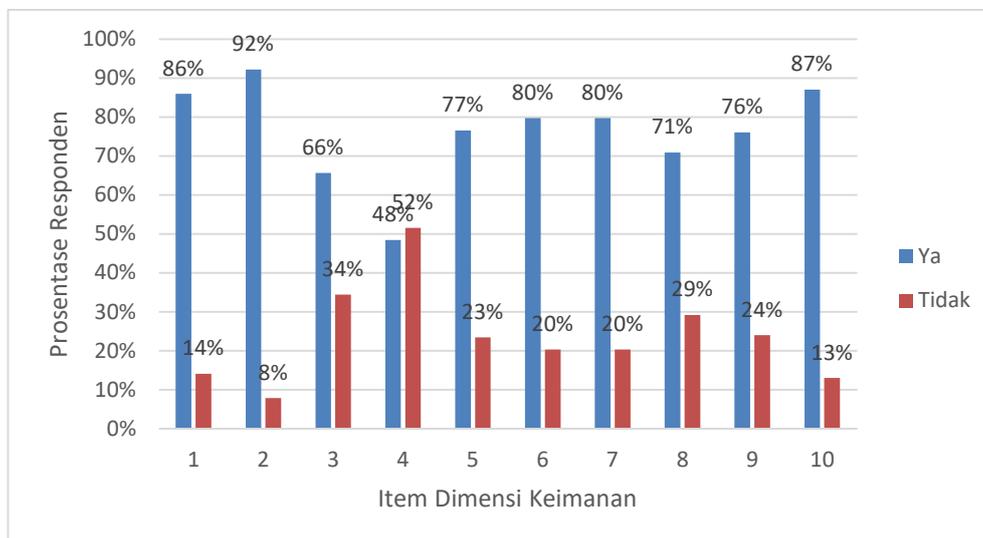
Kategori	Interval	f	persentase
Rendah	43 – 85	0	0%
Sedang	86 – 128	115	60%
Tinggi	129 - 172	77	40%
		192	100%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa 60% mahasiswa calon guru PAI memiliki kematangan beragama yang sedang, sedangkan sisanya memiliki kematangan beragama yang tinggi.

Variabel kematangan beragama memiliki 4 dimensi, yaitu keimanan (76%), peribadatan (81%), akhlak (68%) dan toleransi (67%). Rata-rata skor terbesar berada pada dimensi peribadatan, sedangkan terkecil pada dimensi toleransi. Berikut disajikan pemaparan rinci hasil analisis setiap dimensinya.

1. Dimensi Keimanan

Dalam penelitian ini, parameter keimanan terdiri dari 10 item. Berikut disajikan grafik hasil perhitungan pada setiap item dalam dimensi ini.



Gambar 4.1 Item Dimensi Keimanan

Dari grafik tersebut diketahui bahwa persentase yang paling tinggi dari dimensi ini adalah item nomor 2, dimana 92% mahasiswa calon guru PAI tetap merasa senang dan bahagia terhadap takdir Allah (baik atau buruk). Sedangkan skor terendah yaitu item nomor 4 dimana mahasiswa PAI belum siap meneladani malaikat yang selalu patuh pada Allah. Ini berarti perlu ada dukungan pihak terkait untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa calon guru PAI dalam meneladani malaikat. Namun demikian, secara umum, keimanan mahasiswa calon guru PAI sudah sangat bagus. Hal ini bisa kita lihat dari skor hampir seluruh item pada dimensi ini lebih dari 70%. Hanya ada dua item yang kurang dari 70%, yaitu kesiapan meneladani malaikat (48%) dan beribadah murni karena Allah (66%).

Secara rinci, hasil respon terhadap 10 item pada dimensi ini dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal melibatkan Allah dalam setiap pengambilan keputusan

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
1	Selalu	42	22%	86%
	Sering	123	64%	
	Jarang	17	9%	14%
	Tidak Pernah	10	5%	
Jumlah		192	100%	

Pada item pertama (A1) dalam dimensi keimanan tentang “melibatkan Allah dalam setiap keputusan”, lebih dari setengahnya atau sekitar 64% menjawab sering, bahkan 22 % nya selalu melibatkan Allah. Sayangnya, ada 9% mahasiswa yang tidak pernah melibatkan Allah dalam setiap keputusan, bahkan 5% dari responden justru mengatakan tidak pernah.

Tabel 4.3 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal tetap senang dan bahagia terhadap takdir Allah (baik atau buruk)

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
2	Selalu	63	33%	92%
	Sering	114	59%	
	Jarang	12	6%	8%
	Tidak Pernah	3	2%	
Jumlah		192	100%	

Pada item kedua (A2) dalam dimensi keimanan tentang “tetap senang dan bahagia terhadap takdir Allah (baik atau buruk)”, 59% responden menjawab sering, 33% nya bahkan selalu senang terhadap takdir Allah (baik atau buruk). Sisanya, 6% responden menjawab jarang, dan 2% menjawab tidak pernah.

Tabel 4.4 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal beribadah murni karena Allah

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
3	Selalu	61	32%	66%
	Sering	65	34%	
	Jarang	48	25%	34%
	Tidak Pernah	18	9%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki motivasi ibadah yang murni karena Allah. Hal ini ditunjukkan oleh 61 responden (32%) yang menyatakan selalu beribadah dengan niat yang tulus karena Allah, serta 65 responden (34%) yang mengaku sering melakukannya. Jika digabungkan, maka terdapat 126 responden atau sebesar 66% dari total keseluruhan yang menunjukkan sikap keimanan yang cukup kuat dalam hal niat beribadah. Sementara itu, terdapat 48 responden (25%) yang jarang beribadah dengan niat murni karena Allah, dan 18 responden (9%) yang tidak pernah melakukannya. Jumlah ini setara dengan 66 responden atau 34% dari total, yang menunjukkan bahwa masih ada sekelompok mahasiswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam hal penguatan niat dan kesadaran spiritual dalam beribadah. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI sudah memiliki kecenderungan yang baik dalam menjaga kemurnian niat beribadah, namun masih diperlukan upaya penguatan karakter dan pembinaan spiritual secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas keimanan secara menyeluruh.

Tabel 4.5 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesiapan meneladani malaikat

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
4	Selalu	18	9%	48%
	Sering	75	39%	
	Jarang	23	12%	52%
	Tidak Pernah	76	40%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat kesiapan mahasiswa calon guru PAI dalam meneladani sifat-sifat malaikat masih memerlukan perhatian serius. Hanya 18 responden (9%) yang menyatakan bahwa mereka *selalu* siap meneladani malaikat, dan 75 responden (39%) yang menjawab *sering*. Jika digabungkan, kelompok ini hanya mencakup 48% dari total responden. Sementara itu, terdapat 23 responden (12%) yang *jarang* menunjukkan kesiapan tersebut, dan bahkan sebanyak 76 responden (40%) mengaku *tidak pernah* meneladani malaikat. Dengan kata lain, sebanyak 52% mahasiswa masih berada dalam kategori rendah dalam hal implementasi keteladanan terhadap malaikat. Data ini mencerminkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa belum menunjukkan kesiapan spiritual yang optimal dalam menginternalisasi sifat-sifat terpuji yang melekat pada malaikat, seperti ketaatan, kejujuran, dan keistiqamahan. Kondisi ini menjadi catatan penting bagi lembaga pendidikan, khususnya dalam merancang pendekatan pembinaan keimanan yang lebih efektif dan aplikatif, agar calon guru PAI tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.6 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesiapan menaati semua perintah dalam al-Qur'an

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
5	Selalu	22	11%	77%
	Sering	125	66%	
	Jarang	33	17%	23%
	Tidak Pernah	12	6%	
Jumlah		192	100%	

Hasil pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru PAI memiliki tingkat kesiapan yang cukup tinggi dalam menaati seluruh perintah Allah yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebanyak 22 orang (11%) menyatakan selalu menaati perintah tersebut, dan 125 orang (66%) menyatakan sering melakukannya. Secara keseluruhan, terdapat 147 mahasiswa atau 77% dari total responden yang berada pada kategori tinggi dalam hal ketaatan terhadap al-Qur'an. Namun, masih terdapat 33 responden (17%) yang hanya jarang menunjukkan kesiapan tersebut, serta 12 responden (6%) yang mengaku tidak pernah menaati semua perintah al-Qur'an. Gabungan keduanya menunjukkan bahwa sekitar 23% responden masih belum sepenuhnya konsisten dalam

menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Secara umum, data ini mencerminkan bahwa kesadaran keimanan mahasiswa calon guru PAI terhadap kewajiban menaati al-Qur'an sudah cukup baik. Namun demikian, angka 23% yang belum menunjukkan ketaatan secara maksimal menunjukkan bahwa perlu ada upaya pembinaan yang lebih intensif. Hal ini penting agar nilai-nilai al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar menjadi landasan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, khususnya sebagai calon pendidik agama.

Tabel 4.7 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menghindari semua larangan dalam al-Qur'an

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
6	Selalu	41	21%	80%
	Sering	112	59%	
	Jarang	16	8%	20%
	Tidak Pernah	23	12%	
Jumlah		192	100%	

Data pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI memiliki tingkat keimanan yang cukup baik dalam hal menjauhi larangan-larangan yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebanyak 41 responden (21%) menyatakan selalu berusaha menghindari seluruh larangan tersebut, dan 112 responden (59%) menyatakan sering melakukannya. Jika digabungkan, maka total terdapat 153 responden atau 80% dari keseluruhan mahasiswa yang berada dalam kategori baik dalam hal ini. Namun, masih terdapat sebagian responden yang belum sepenuhnya menunjukkan konsistensi dalam menjaga diri dari larangan-larangan al-Qur'an. Tercatat 16 responden (8%) jarang dan 23 responden (12%) tidak pernah menghindari larangan tersebut. Dengan demikian, terdapat 39 responden atau sekitar 20% yang masih perlu mendapatkan perhatian dalam aspek penguatan komitmen keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa sudah memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjauhi perbuatan yang dilarang agama, yang merupakan salah satu indikator penting dalam mencerminkan tingkat keimanan. Meski demikian, adanya sebagian mahasiswa yang masih lemah dalam hal ini menunjukkan pentingnya upaya pembinaan yang berkelanjutan, agar nilai-nilai larangan dalam al-Qur'an tidak hanya diketahui secara teori, tetapi juga benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, khususnya bagi mereka yang kelak akan menjadi teladan di tengah masyarakat sebagai guru PAI.

Tabel 4.8 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI untuk meneladani para Rasul dalam hal kualitas ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
7	Selalu	33	17%	80%
	Sering	120	63%	
	Jarang	12	6%	20%
	Tidak Pernah	27	14%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru PAI telah menunjukkan semangat yang positif dalam meneladani para Rasul, khususnya dalam hal kualitas ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia. Sebanyak 33 responden (17%) menyatakan selalu berupaya meneladani Rasul dalam aspek-aspek tersebut, sementara mayoritas lainnya, yaitu 120 responden (63%), menyatakan sering melakukannya. Jika digabungkan, terdapat 153 responden atau 80% dari total yang menunjukkan tingkat keimanan yang tinggi dalam hal ini. Di sisi lain, masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum menunjukkan konsistensi dalam meneladani para Rasul. Tercatat 12 responden (6%) mengaku jarang, dan 27 responden (14%) tidak pernah meneladani kualitas ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia para Rasul. Jumlah ini mencerminkan 20% dari total responden yang memerlukan perhatian lebih dalam pembinaan karakter dan spiritualitas. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI telah memahami pentingnya menjadikan Rasul sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.9 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI untuk meneladani para Rasul dengan cara menghindari dosa besar dan dosa kecil

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
8	Selalu	47	24%	71%
	Sering	89	47%	
	Jarang	37	19%	29%

	Tidak Pernah	19	10%	
	Jumlah	192	100%	

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI menunjukkan usaha yang kuat dalam meneladani para Rasul, khususnya dalam hal menghindari dosa besar maupun kecil. Sebanyak 47 responden (24%) mengaku selalu berusaha menghindari dosa, dan 89 responden (47%) mengatakan sering melakukannya. Dengan demikian, total 136 responden atau 71% dari seluruh peserta menunjukkan tingkat kesadaran yang baik dalam menjaga diri dari dosa, yang mencerminkan pemahaman dan komitmen mereka terhadap ajaran agama. Namun, terdapat 37 responden (19%) yang jarang menghindari dosa, dan 19 responden (10%) yang tidak pernah melakukannya. Jumlah ini mencerminkan sekitar 29% dari total responden yang belum sepenuhnya menjaga diri dari dosa, baik yang besar maupun kecil, sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Rasul.

Tabel 4.10 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menyiapkan bekal akhirat dengan ibadah yang sungguh-sungguh

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
9	Selalu	24	13%	76%
	Sering	122	63%	
	Jarang	16	8%	24%
	Tidak Pernah	30	16%	
	Jumlah	192	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru PAI tampak bersemangat menyiapkan bekal akhirat melalui ibadah yang khuyuk dan konsisten. Terbukti, 24 responden (13%) menyatakan bahwa mereka selalu menunaikan ibadah dengan penuh kesungguhan, sedangkan 122 responden (63%) memilih opsi sering. Jika dijumlah, ada 146 mahasiswa atau 76% dari total yang telah menunjukkan komitmen kuat dalam memprioritaskan ibadah sebagai persiapan kehidupan di akhirat. Di sisi lain, masih terdapat 16 orang (8%) yang hanya jarang menjalankan ibadah secara serius, serta 30 orang (16%) yang mengaku tidak pernah melakukannya dengan sepenuh hati. Gabungan kedua kelompok ini—sebesar 24%—mengindikasikan perlunya dorongan dan pendampingan lebih lanjut agar kualitas ibadah mereka bisa meningkat.

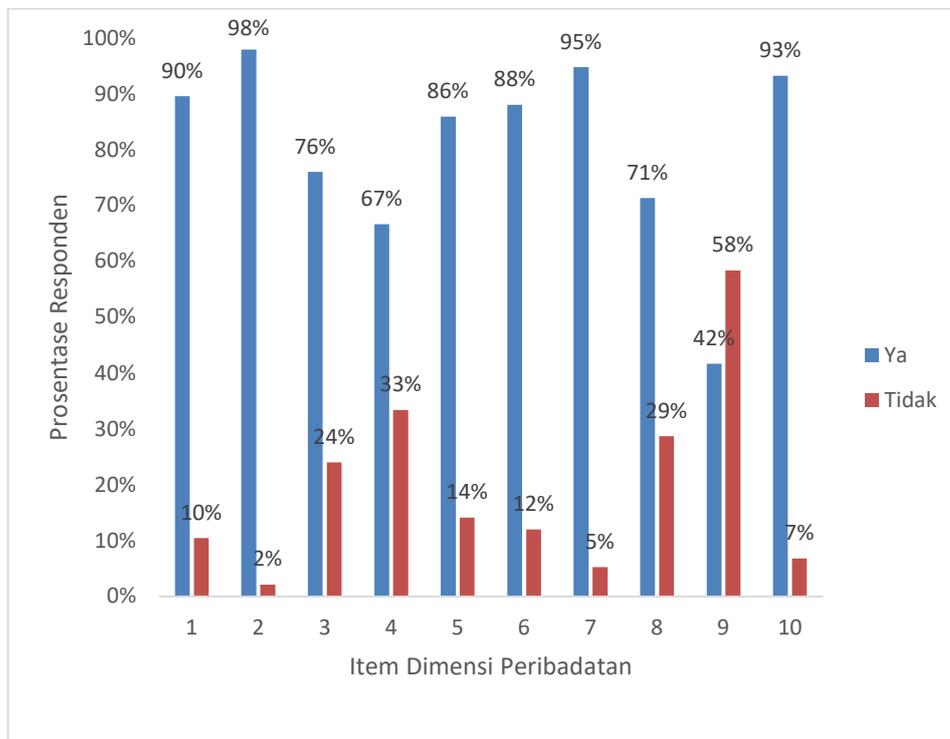
Tabel 4.11 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menyikapi takdir

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
10	Selalu	72	38%	87%
	Sering	95	49%	
	Jarang	18	9%	13%
	Tidak Pernah	7	4%	
Jumlah		192	100%	

Data pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI telah menunjukkan sikap tawakal yang kuat terhadap ketetapan Allah. Sebanyak 72 responden (38%) menyatakan selalu menerima setiap kejadian sebagai bagian dari rencana Ilahi, sedangkan 95 responden (49%) mengaku sering berserah diri pada takdir. Jika digabung, 167 mahasiswa atau 87% dari total responden berada pada kategori sikap positif dalam merespon takdir. Sebaliknya, masih terdapat 18 responden (9%) yang hanya jarang mengamalkan sikap pasrah, dan 7 responden (4%) yang tidak pernah bersikap tawakal. Gabungan kedua kelompok ini—sebanyak 13%—mengindikasikan perlunya penguatan mental-spiritual agar mereka bisa lebih mantap dan konsisten dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

2. Dimensi Peribadatan

Berdasarkan hasil perhitungan, dimensi peribadatan merupakan kekuatan terbesar yang berpengaruh terhadap kematangan beragama mahasiswa calon guru PAI. Dalam penelitian ini, parameter peribadatan terdiri dari 10 item. Berikut disajikan grafik hasil perhitungan pada setiap item dalam dimensi ini.



Gambar 4.2 Item Dimensi Peribadatan

Dari grafik tersebut diketahui bahwa item yang memiliki skor paling tinggi dari dimensi ini adalah item nomor 2 yakni hampir 98% mahasiswa calon guru PAI rutin melaksanakan sholat tahajud. Sementara skor yang paling rendah dari dimensi peribadatan ini adalah item nomor 9, yakni hanya 42% mahasiswa PAI yang berani mempertanggungjawabkan bahwa harta yang mereka gunakan 100% halal.

Secara rinci, hasil respon terhadap 10 item pada dimensi ini dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.12 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menjalankan shalat fardu disertai dzikir dan sunnah rawatib

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
11	Selalu	40	21%	90%
	Sering	132	69%	
	Jarang	13	7%	
	Tidak Pernah	7	3%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.12 menggambarkan frekuensi mahasiswa calon guru PAI dalam menjalankan shalat fardu disertai dzikir dan sunnah rawatib. Dari data yang disajikan, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden, yaitu 40 orang (21%), melaksanakan ibadah ini dengan konsisten atau selalu. Ini menunjukkan komitmen yang tinggi dari sebagian mahasiswa dalam menjalankan ibadah tersebut sebagai bagian dari rutinitas spiritual mereka. Sementara itu, 132 responden (69%) sering melaksanakan shalat fardu dengan dzikir dan sunnah rawatib, yang menunjukkan bahwa kebiasaan ini cukup sering dilakukan oleh mayoritas mahasiswa, meskipun tidak setiap saat. Namun, ada pula 13 responden (7%) yang jarang menjalankan ibadah ini, yang mungkin disebabkan oleh berbagai alasan, seperti kesibukan atau faktor lain yang menghambat konsistensi mereka dalam beribadah. Terakhir, ada 7 responden (3%) yang mengaku tidak pernah melaksanakan shalat fardu dengan dzikir dan sunnah rawatib, yang menunjukkan adanya sebagian kecil mahasiswa yang belum terbiasa atau tidak memprioritaskan ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tabel 4.13 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal rutin melaksanakan shalat tahajud

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
12	Selalu	149	78%	98%
	Sering	39	20%	
	Jarang	0	0%	2%
	Tidak Pernah	4	2%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.13 menunjukkan data tentang kebiasaan mahasiswa calon guru PAI dalam melaksanakan shalat tahajud secara rutin. Dari data yang tercatat, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden, yaitu 149 orang (78%), melaksanakan shalat tahajud secara teratur atau selalu. Hal ini mencerminkan komitmen yang sangat tinggi di kalangan mayoritas mahasiswa dalam menjalankan ibadah tahajud sebagai bagian dari ibadah malam yang penting. Selain itu, 39 responden (20%) mengaku sering melaksanakan shalat tahajud, yang menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu, ibadah ini masih menjadi kebiasaan yang cukup sering dilakukan. Hanya sedikit sekali, yaitu 0 responden (0%), yang mengaku jarang melaksanakan shalat tahajud. Hal ini menunjukkan bahwa hampir tidak ada mahasiswa yang kurang memperhatikan ibadah ini. Namun, ada 4 responden (2%) yang tidak pernah melaksanakan shalat tahajud sama sekali, yang mencerminkan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang belum terbiasa dengan ibadah ini. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI sangat rutin dalam

melaksanakan shalat tahajud, dengan 98% di antaranya melakukannya dengan frekuensi yang tinggi, baik selalu maupun sering.

Tabel 4.14 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal rutin beristighfar selesai shalat dan menyadari kesalahan

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
13	Selalu	85	44%	76%
	Sering	61	32%	
	Jarang	36	19%	24%
	Tidak Pernah	10	5%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.14 menampilkan kecenderungan mahasiswa calon guru PAI dalam beristighfar se usai melaksanakan shalat, sebagai bentuk pengakuan atas kesalahan dan upaya memperbaiki diri. Data menunjukkan bahwa 85 dari 192 responden (44%) menyatakan bahwa mereka *selalu* beristighfar setelah shalat. Angka ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari mahasiswa menjadikan istighfar sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik ibadah harian mereka. Sementara itu, sebanyak 61 mahasiswa (32%) berada pada kategori *sering*, yang mengindikasikan bahwa praktik istighfar cukup lekat dalam kehidupan spiritual mereka, meskipun belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten. Di sisi lain, masih terdapat 36 responden (19%) yang *jarang* melakukannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki kebiasaan refleksi diri yang kuat setelah shalat. Adapun 10 responden (5%) menyatakan *tidak pernah* melakukan istighfar setelah shalat. Ini menjadi indikasi adanya kelompok kecil yang barangkali belum menyadari pentingnya beristighfar sebagai bagian dari proses pembersihan jiwa dan evaluasi diri dalam ibadah. Jika dilihat secara keseluruhan, 76% dari responden tergolong dalam kelompok yang memiliki kecenderungan positif terhadap kebiasaan beristighfar (kategori *selalu* dan *sering*). Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kesadaran spiritual sudah cukup tertanam dalam diri sebagian besar mahasiswa calon guru PAI, meskipun tetap diperlukan upaya pembinaan untuk memperkuat kebiasaan tersebut secara merata.

Tabel 4.15 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal selalu memohon hidayah pada Allah setiap selesai shalat

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
14	Selalu	67	35%	67%

	Sering	61	32%	33%
	Jarang	52	27%	
	Tidak Pernah	12	6%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.15 memberikan gambaran mengenai sejauh mana mahasiswa calon guru PAI membiasakan diri untuk memohon hidayah kepada Allah setiap kali selesai melaksanakan shalat. Berdasarkan data, sebanyak 67 responden (35%) menyatakan selalu memanjatkan doa memohon hidayah, yang mencerminkan adanya orientasi spiritual yang kuat dalam diri mereka, khususnya dalam menyadari pentingnya bimbingan ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, 61 responden (32%) berada dalam kategori sering, yang menunjukkan bahwa permohonan hidayah sudah menjadi bagian dari praktik doa mereka, meskipun mungkin tidak secara konsisten dilakukan setiap kali usai shalat. Di sisi lain, 52 orang (27%) mengaku jarang memohon hidayah, yang bisa mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya membangun kesadaran mendalam akan pentingnya keterhubungan dengan Allah dalam aspek bimbingan hidup. Sementara itu, terdapat 12 responden (6%) yang menyatakan tidak pernah memohon hidayah setelah shalat. Ini merupakan bagian yang relatif kecil, namun tetap menjadi perhatian bahwa ada mahasiswa yang belum menginternalisasi makna permohonan hidayah sebagai kebutuhan spiritual dalam perjalanan keagamaan mereka. Jika dikalkulasi secara keseluruhan, 67% dari responden tergolong aktif dalam kebiasaan memohon hidayah (kategori selalu dan sering). Artinya, mayoritas mahasiswa telah menunjukkan adanya kesadaran spiritual dalam bentuk permohonan petunjuk dari Allah, meskipun masih terdapat sepertiga dari jumlah responden yang membutuhkan penguatan dalam aspek ini, agar nilai-nilai doa dan ketergantungan kepada Allah lebih tertanam dalam keseharian mereka.

Tabel 4.16 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal selalu bersyukur pada Allah setiap selesai shalat

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
15	Selalu	95	49%	85%
	Sering	70	36%	
	Jarang	26	14%	15%
	Tidak Pernah	1	1%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.16 mengilustrasikan kebiasaan mahasiswa calon guru PAI dalam mengekspresikan rasa syukur kepada Allah setiap kali selesai shalat. Data menunjukkan bahwa sebanyak 95 responden (49%) secara konsisten *selalu* mengucapkan syukur usai menunaikan ibadah. Ini menunjukkan bahwa hampir separuh mahasiswa telah memiliki kebiasaan spiritual yang baik dalam mengapresiasi nikmat dan karunia Allah, bahkan dalam momentum ibadah sehari-hari. Selanjutnya, terdapat 70 orang (36%) yang *sering* bersyukur setelah shalat. Meskipun belum sepenuhnya konsisten, angka ini mengindikasikan bahwa rasa syukur tetap menjadi bagian penting dalam praktik spiritual mereka. Di sisi lain, 26 responden (14%) *jarang* melakukannya, yang bisa menjadi sinyal bahwa sebagian mahasiswa masih memerlukan penguatan dalam membiasakan refleksi positif atas nikmat yang diterima. Menariknya, hanya 1 responden (1%) yang menyatakan *tidak pernah* bersyukur setelah shalat. Walaupun jumlah ini sangat kecil, hal tersebut tetap menjadi catatan penting bahwa masih ada individu yang belum menjadikan rasa syukur sebagai bagian dari sikap batin pasca ibadah. Secara keseluruhan, mayoritas mahasiswa calon guru PAI (85%) menunjukkan sikap positif dalam menumbuhkan rasa syukur setelah shalat, baik dalam kategori *selalu* maupun *sering*. Ini mencerminkan bahwa nilai-nilai kesyukuran telah cukup tertanam dalam kesadaran spiritual mereka, dan menjadi bekal penting dalam membentuk karakter religius yang kuat sebagai calon pendidik agama.

Tabel 4.17 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal memperbanyak shalat sebagai benteng diri untuk menghindari perbuatan keji dan munkar

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
16	Selalu	81	42%	88%
	Sering	88	46%	
	Jarang	19	10%	12%
	Tidak Pernah	4	2%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.17 menggambarkan sejauh mana mahasiswa calon guru PAI menjadikan shalat sebagai sarana untuk menjaga diri dari perilaku yang keji dan munkar. Dari data yang disajikan, diketahui bahwa 81 responden (42%) menyatakan selalu memperbanyak shalat sebagai bentuk perlindungan diri. Ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar mahasiswa, shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah semata, tetapi juga dimaknai secara fungsional sebagai penjaga moral dan pengontrol diri. Sebanyak 88 responden (46%) memilih kategori sering, yang menandakan bahwa shalat sudah menjadi bagian penting dalam menjaga integritas diri mereka, meskipun mungkin belum sepenuhnya dilakukan

dalam frekuensi yang maksimal. Hal ini tetap memberikan gambaran positif bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran bahwa shalat memiliki dimensi pencegahan terhadap perbuatan buruk. Namun demikian, masih ada 19 responden (10%) yang mengaku jarang menjadikan shalat sebagai benteng diri. Ini memberi sinyal bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang mungkin belum sepenuhnya menyadari nilai-nilai protektif dari ibadah shalat dalam membentengi diri dari pengaruh negatif. Sementara itu, 4 responden (2%) menyatakan tidak pernah melakukannya, meskipun jumlah ini sangat kecil, tetap menjadi bahan refleksi bagi pengembangan pembinaan keagamaan yang lebih menyeluruh. Secara umum, sebanyak 88% mahasiswa berada pada kategori selalu dan sering dalam menjadikan shalat sebagai sarana penjaga diri dari perbuatan keji dan munkar. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru PAI tidak hanya menjalankan shalat sebagai ritual, tetapi juga telah menginternalisasi fungsinya sebagai kekuatan spiritual dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Tabel 4.18 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal selalu melaksanakan puasa Ramadhan dan puasa sunnat lainnya

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
17	Selalu	57	30%	95%
	Sering	125	65%	
	Jarang	7	4%	5%
	Tidak Pernah	3	1%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.18 menyajikan informasi mengenai kebiasaan mahasiswa calon guru PAI dalam menjalankan ibadah puasa, baik puasa Ramadhan maupun puasa sunnah lainnya. Berdasarkan data, sebanyak 57 responden (30%) menyatakan *selalu* melaksanakan kedua jenis puasa tersebut secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya komitmen spiritual yang kuat, terutama dalam menjadikan puasa bukan sekadar kewajiban tahunan, tetapi juga bagian dari pembentukan kedisiplinan dan ketakwaan diri. Sementara itu, jumlah terbanyak ada pada kategori *sering*, yakni 125 responden (65%). Ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa cukup aktif dalam berpuasa, meskipun intensitasnya belum sampai pada taraf yang sepenuhnya rutin. Meskipun demikian, kebiasaan ini tetap mencerminkan adanya kesadaran spiritual yang tinggi dalam menjaga amalan ibadah, khususnya yang bersifat sunnah. Sebaliknya, hanya 7 orang (4%) yang *jarang* menjalankan puasa Ramadhan dan puasa sunnah, dan 3 orang (1%) yang menyatakan *tidak pernah*. Meskipun jumlahnya relatif kecil, keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang mungkin mengalami hambatan atau belum memiliki kebiasaan menjalankan puasa sunnah secara

optimal. Secara keseluruhan, sebanyak 95% dari mahasiswa berada dalam kategori *selalu* dan *sering*, yang menunjukkan bahwa mayoritas besar mahasiswa calon guru PAI telah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam melaksanakan ibadah puasa, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Ini merupakan indikator positif dalam menilai kesiapan spiritual mereka sebagai calon pendidik agama yang diharapkan mampu memberi teladan dalam hal ibadah dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Tabel 4.19 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal selalu melaksanakan shalat sunnah tarawih saat ramadhan

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
18	Selalu	94	49%	71%
	Sering	43	22%	
	Jarang	44	23%	29%
	Tidak Pernah	11	6%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.19 memperlihatkan sejauh mana mahasiswa calon guru PAI melaksanakan shalat sunnah tarawih selama bulan Ramadhan. Dari data yang tercantum, terlihat bahwa 94 responden (49%) menyatakan selalu menjalankan ibadah tarawih. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir separuh mahasiswa memiliki komitmen tinggi dalam menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan ibadah yang dianjurkan Rasulullah SAW ini. Sementara itu, sebanyak 43 orang (22%) memilih kategori sering, yang berarti mereka cukup rutin melaksanakan tarawih, meskipun belum dilakukan setiap malam secara penuh. Di sisi lain, ada 44 responden (23%) yang jarang melaksanakannya. Angka ini cukup signifikan dan menunjukkan bahwa bagi sebagian mahasiswa, shalat tarawih mungkin belum menjadi bagian yang kuat dalam kebiasaan ibadah Ramadhan mereka. Sebanyak 11 responden (6%) menyatakan tidak pernah melaksanakan shalat tarawih. Walaupun jumlah ini tergolong kecil, kehadirannya mengisyaratkan bahwa masih ada mahasiswa yang kurang terlibat dalam amalan khas Ramadhan tersebut, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya motivasi, pemahaman, atau hambatan pribadi lainnya. Secara umum, 71% dari responden berada pada kategori selalu dan sering, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah menjadikan shalat tarawih sebagai bagian dari ibadah Ramadhan mereka. Hal ini memberikan gambaran positif mengenai semangat beribadah yang tumbuh di kalangan mahasiswa calon guru PAI, meskipun tetap perlu ada penguatan bagi sebagian lainnya agar keistimewaan ibadah di bulan suci ini bisa dimanfaatkan secara maksimal.

Tabel 4.20 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal berani mempertanggungjawabkan bahwa harta yang digunakan 100% halal

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
19	Selalu	38	20%	42%
	Sering	42	22%	
	Jarang	95	49%	58%
	Tidak Pernah	17	9%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.20 memaparkan tingkat kesadaran dan keberanian mahasiswa calon guru PAI dalam memastikan bahwa seluruh harta yang mereka gunakan berasal dari sumber yang halal. Dari 192 responden, 38 orang (20 %) menyatakan selalu yakin akan kehalalan hartanya, sedangkan 42 orang (22 %) memilih kategori sering, sehingga total 80 orang (42 %) tergolong proaktif dalam memverifikasi status halal harta yang mereka pergunakan. Sebaliknya, mayoritas responden—95 orang (49 %)—mengaku jarang melakukan pengecekan kehalalan harta, dan 17 orang (9 %) menyatakan tidak pernah melakukan verifikasi tersebut. Dengan demikian, sebanyak 112 responden (58 %) masih berada pada kategori kurang aktif dalam memastikan kehalalan harta, yang dapat diartikan sebagai indikasi kurangnya pemahaman praktik fiqh muamalah di kalangan mahasiswa.

Tabel 4.21 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal selalu berdo'a agar bisa istiqomah dalam beribadah dengan ikhlas

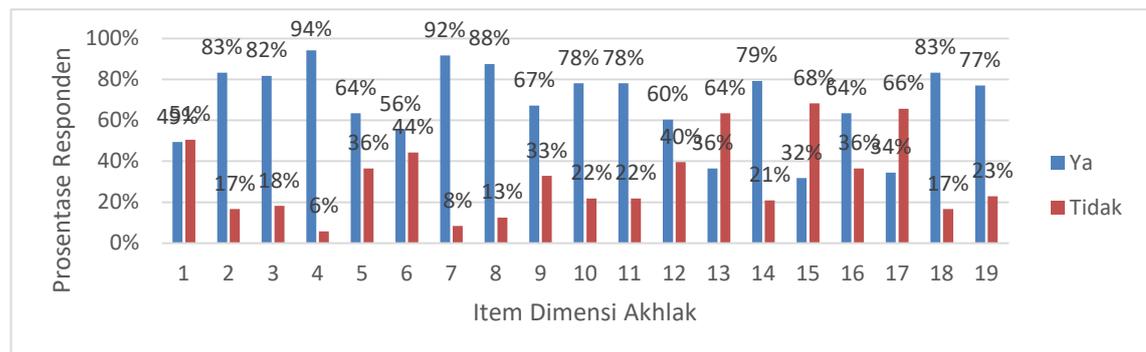
No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
20	Selalu	80	42%	94%
	Sering	99	52%	
	Jarang	9	4%	6%
	Tidak Pernah	4	2%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.21 menggambarkan kecenderungan mahasiswa calon guru PAI dalam menghadirkan doa agar senantiasa istiqomah dalam beribadah dengan penuh keikhlasan. Dari 192 responden, 80 orang (42 %) menyatakan selalu melafalkan doa tersebut se usai beribadah. Angka ini mencerminkan bahwa hampir separuh

mahasiswa telah menjadikan doa istiqomah sebagai bagian rutin dari praktik spiritual mereka. Lebih lanjut, 99 responden (52 %) mengaku sering berdoa agar tetap istiqomah. Meski tidak dijalankan dalam setiap kesempatan, mayoritas mahasiswa tetap menyadari pentingnya memohon pertolongan Allah agar ibadah mereka tidak goyah. Sebaliknya, hanya 9 orang (4 %) yang jarang melafalkan doa ini, dan 4 orang (2 %) menyatakan tidak pernah berdoa untuk istiqomah. Proporsi 6 % pada kategori jarang dan tidak pernah menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang belum menginternalisasi doa sebagai sarana penguatan niat dan konsistensi ibadah. Secara keseluruhan, sebanyak 94 % responden (kategori selalu dan sering) telah menerapkan kebiasaan memanjatkan doa untuk istiqomah, sedangkan 6 % sisanya perlu didorong agar lebih menyadari pentingnya ikhtiar melalui doa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan pemahaman tentang keutamaan istiqomah dan metode pengembangan spiritual—seperti pengajaran dzikir dan tadhabbur—dapat lebih ditingkatkan dalam program pembinaan calon guru PAI.

3. Dimensi Akhlak

Dalam penelitian ini, parameter akhlak terdiri dari 19 item. Berikut disajikan grafik hasil perhitungan pada setiap item dalam dimensi ini.



Gambar 4.3 Item Dimensi Akhlak

Dari grafik tersebut diketahui bahwa ada 2 item yang memiliki skor di atas 90% yaitu item 4 dan 7, yang berarti bahwa 94% mahasiswa calon guru PAI memiliki keyakinan bahwa semua pemberian Allah (baik/buruk) adalah nikmat, dan 92% mahasiswa merasa selalu melupakan Tuhan, sehingga rutin beristighfar. Sayangnya, ada 4 item dalam dimensi ini yang persentasenya kurang dari 50%, yaitu item 1 yang menunjukkan bahwa hanya 49% mahasiswa yang tetap berbicara baik pada orang yang berbuat jahat, item nomor 13 yang menunjukkan bahwa hanya 36% mahasiswa yang rutin memberikan bantuan kepada keluarga/sahabat/tetangga, item no 15 yang menunjukkan bahwa hanya 32% mahasiswa yang memelihara anak yatim dan fakir miskin, dan item no 17 menunjukkan bahwa hanya 35% mahasiswa calon guru Pai yang lebih peduli pada orang lain dibanding dirinya sendiri.

Secara rinci, hasil respon terhadap 19 item pada dimensi ini dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.22 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal tidak pernah berbicara kasar meskipun pada orang yang jahat

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
21	Selalu	73	38%	50%
	Sering	22	12%	
	Jarang	39	20%	50%
	Tidak Pernah	58	30%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4.22, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI memiliki kecenderungan untuk menjaga etika dalam berbicara, bahkan terhadap orang yang bersikap jahat. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang menjawab selalu sebanyak 73 orang atau sebesar 38%. Sementara itu, sebanyak 22 responden (12%) menjawab sering, 39 responden (20%) menjawab jarang, dan 58 responden (30%) menyatakan tidak pernah menjaga lisan dalam situasi seperti itu. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran dan kontrol diri yang baik dalam menjaga akhlak dalam berbicara, namun masih terdapat persentase yang cukup signifikan (30%) yang mengaku tidak pernah menjaga tutur kata terhadap orang yang berbuat jahat kepada mereka. Hal ini menjadi perhatian penting, mengingat mahasiswa calon guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan dalam perilaku dan ucapan, termasuk dalam menghadapi perlakuan negatif dari orang lain. Dengan demikian, diperlukan penguatan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran maupun pembinaan karakter, agar mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lisan, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tidak membalas keburukan dengan kekasaran merupakan cerminan akhlak mulia yang selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, dan menjadi bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh calon guru pendidikan agama Islam.

Tabel 4.23 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menahan amarah kepada orang yang berbuat buruk

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
22	Selalu	74	38%	83%

	Sering	86	45%	
	Jarang	28	15%	17%
	Tidak Pernah	4	2%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4.23 mengenai akhlak mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal menahan amarah terhadap orang yang berbuat buruk, diperoleh hasil bahwa mayoritas responden, yaitu 83%, menyatakan bahwa mereka selalu atau sering menahan amarah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia, khususnya dalam pengendalian emosi. Namun, terdapat 17% responden yang mengaku jarang atau tidak pernah menahan amarah. Kelompok ini memerlukan perhatian lebih dalam pembinaan akhlak, agar dapat meningkatkan kemampuan pengendalian emosi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak berpengaruh signifikan terhadap kepribadian mahasiswa.

Tabel 4.24 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal mudah memaafkan kesalahan orang

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
23	Selalu	84	44%	82%
	Sering	73	38%	
	Jarang	33	17%	18%
	Tidak Pernah	2	1%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4.24 mengenai akhlak mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal mudah memaafkan kesalahan orang lain, diperoleh hasil bahwa mayoritas responden, yaitu 82%, menyatakan bahwa mereka selalu atau sering memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia, khususnya dalam sikap pemaaf. Namun, terdapat 18% responden yang mengaku jarang atau tidak pernah memaafkan kesalahan orang lain. Kelompok ini memerlukan perhatian lebih dalam pembinaan akhlak, agar dapat meningkatkan sikap pemaaf mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

menunjukkan bahwa pembinaan akhlak berpengaruh signifikan terhadap kepribadian mahasiswa.

Tabel 4.25 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal merasa bahwa semua pemberian Allah (baik/buruk) adalah nikmat

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
24	Selalu	45	23%	94%
	Sering	136	71%	
	Jarang	6	3%	6%
	Tidak Pernah	5	3%	
Jumlah		192	100%	

Melalui data pada Tabel 4.25, dapat dilihat bahwa mayoritas responden, yaitu 94%, menyatakan bahwa mereka *selalu* atau *sering* merasa bahwa semua pemberian Allah adalah nikmat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia, khususnya dalam sikap menerima takdir dengan lapang dada. Namun, terdapat 6% responden yang mengaku *jarang* atau *tidak pernah* merasa demikian. Kelompok ini mungkin belum sepenuhnya memahami atau menghayati makna dari setiap takdir yang diberikan oleh Allah. Perlu adanya pendekatan yang lebih intensif dalam pembinaan akhlak dan pemahaman agama untuk membantu mereka melihat setiap peristiwa sebagai bagian dari hikmah dan ujian yang diberikan oleh Allah.

Tabel 4.26 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal selalu berdo'a, namun hasilnya dipasrahkan pada Allah

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
25	Selalu	35	18%	63%
	Sering	87	45%	
	Jarang	68	36%	37%
	Tidak Pernah	2	1%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4.26, mayoritas mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan sikap yang sangat positif dalam berdoa dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Sebanyak 122 orang (63%) menyatakan *selalu* atau *sering* berdoa dan pasrah terhadap hasilnya, mencerminkan kedalaman iman dan ketundukan mereka kepada takdir Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menginternalisasi nilai-nilai tawakal dan syukur dalam ajaran Islam. Namun, terdapat 70 responden (37%) yang mengaku *jarang* atau *tidak pernah* berdoa dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Kelompok ini mungkin belum sepenuhnya memahami atau menghayati makna dari setiap takdir yang diberikan oleh Allah. Perlu adanya pendekatan yang lebih intensif dalam pembinaan akhlak dan pemahaman agama untuk membantu mereka melihat setiap peristiwa sebagai bagian dari hikmah dan ujian yang diberikan oleh Allah.

Tabel 4.27 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal Rutin beristighfar dan menyadari dosa

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
26	Selalu	20	10%	55%
	Sering	87	45%	
	Jarang	75	40%	45%
	Tidak Pernah	10	5%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4.27 mengenai akhlak mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal rutin beristighfar dan menyadari dosa, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan kesadaran yang baik terhadap pentingnya memohon ampunan Allah dan menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Sebanyak 107 orang (55%) menyatakan selalu atau sering beristighfar dan menyadari dosa. Namun, masih terdapat 85 responden (45%) yang mengaku jarang atau tidak pernah beristighfar dan menyadari dosa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam pembinaan akhlak dan pemahaman agama untuk membantu mereka menyadari pentingnya beristighfar sebagai bentuk pertobatan dan pembersihan jiwa.

Tabel 4.28 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal Merasa diri selalu melupakan Tuhan, sehingga rutin beristighfar

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
27	Selalu	43	22%	92%
	Sering	133	70%	
	Jarang	12	6%	
	Tidak Pernah	4	2%	8%
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4.28 mengenai akhlak mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal merasa diri selalu melupakan Tuhan sehingga rutin beristighfar, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan kesadaran yang baik terhadap pentingnya memohon ampunan Allah dan menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Sebanyak 176 orang (92%) menyatakan *selalu* atau *sering* merasa diri melupakan Tuhan dan rutin beristighfar. Namun, masih terdapat 16 responden (8%) yang mengaku *jarang* atau *tidak pernah* merasa diri melupakan Tuhan dan rutin beristighfar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam pembinaan akhlak dan pemahaman agama untuk membantu mereka menyadari pentingnya beristighfar sebagai bentuk pertobatan dan pembersihan jiwa.

Tabel 4.29 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal tidak merasa lebih baik dari orang lain

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
28	Selalu	77	40%	87%
	Sering	91	47%	
	Jarang	13	7%	13%
	Tidak Pernah	11	6%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4.29 mengenai akhlak mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal tidak merasa lebih baik dari orang lain, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap rendah hati dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Sebanyak 168 orang (87%) menyatakan selalu atau sering tidak merasa lebih baik dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya sikap rendah hati dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Namun, masih terdapat 24 responden (13%) yang mengaku jarang atau tidak pernah tidak merasa lebih baik dari orang lain. Kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa mungkin belum sepenuhnya memahami atau menghayati makna dari sikap rendah hati dan tidak merasa lebih baik dari orang lain.

Tabel 4.30 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal merasa orang lain jauh lebih peduli sesama

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
29	Selalu	64	33%	67%
	Sering	65	34%	
	Jarang	45	24%	33%
	Tidak Pernah	18	9%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.30 menunjukkan akhlak mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal merasa orang lain jauh lebih peduli terhadap sesama, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap rendah hati dan kesadaran akan pentingnya kepedulian sosial. Sebanyak 129 orang (67%) menyatakan *selalu* atau *sering* merasa bahwa orang lain lebih peduli terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya sikap peduli sosial dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Namun, masih terdapat 63 responden (33%) yang mengaku *jarang* atau *tidak pernah* merasa bahwa orang lain lebih peduli terhadap sesama. Kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mungkin belum sepenuhnya memahami atau menghayati makna dari sikap peduli sosial dan rendah hati. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman agama, kurangnya pembinaan spiritual, atau kesibukan akademik dapat mempengaruhi rendahnya sikap peduli sosial di kalangan mereka.

Tabel 4.31 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal merasa paling banyak berbuat buruk

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
30	Selalu	104	54%	78%
	Sering	46	24%	
	Jarang	17	9%	22%
	Tidak Pernah	25	13%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4.31 mengenai akhlak mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal merasa paling banyak berbuat buruk, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap rendah hati dan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan. Sebanyak 150 orang (78%) menyatakan *selalu* atau *sering* merasa bahwa mereka paling banyak berbuat buruk. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya introspeksi diri dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Namun, masih terdapat 42 responden (22%) yang mengaku *jarang* atau *tidak pernah* merasa bahwa mereka paling banyak berbuat buruk. Kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mungkin belum sepenuhnya memahami atau menghayati makna dari sikap rendah hati dan introspeksi diri.

Tabel 4.32 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal merasa orang lain lebih mampu menghindari dosa

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
31	Selalu	50	26%	78%
	Sering	100	52%	
	Jarang	9	5%	22%
	Tidak Pernah	33	17%	
Jumlah		192	100%	

Data pada Tabel 4.32 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka dalam menghindari dosa. Sebanyak 150 responden (78%)

menyatakan bahwa mereka *selalu* atau *sering* merasa orang lain lebih mampu menghindari dosa. Hal ini mencerminkan sikap rendah hati dan introspeksi yang kuat, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan akhlak mulia. Namun, terdapat 42 responden (22%) yang mengaku *jarang* atau *tidak pernah* merasa bahwa orang lain lebih mampu menghindari dosa. Kelompok ini mungkin memiliki persepsi diri yang berbeda, yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pemahaman agama, pengalaman pribadi, atau lingkungan sosial. Perbedaan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dalam pembinaan akhlak, agar setiap individu dapat mengembangkan sikap rendah hati dan kesadaran diri yang seimbang.

Tabel 4.33 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal Merasa orang lain (bahkan non muslim) lebih baik

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
32	Selalu	66	34%	60%
	Sering	50	26%	
	Jarang	61	32%	40%
	Tidak Pernah	15	8%	
Jumlah		192	100%	

Data pada Tabel 4.33 menunjukkan bahwa 60% mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merasa bahwa orang lain, termasuk non-Muslim, lebih baik daripada diri mereka sendiri. Sebanyak 66 responden (34%) menyatakan *selalu* memiliki perasaan tersebut, sementara 50 responden (26%) *sering* merasakannya. Hal ini mencerminkan adanya sikap rendah hati dan kesadaran diri yang tinggi di kalangan mayoritas mahasiswa, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan akhlak mulia. Namun, terdapat 61 responden (32%) yang *jarang* dan 15 responden (8%) yang *tidak pernah* merasa bahwa orang lain lebih baik dari diri mereka. Kelompok ini mungkin memiliki persepsi diri yang berbeda, yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pemahaman agama, pengalaman pribadi, atau lingkungan sosial. Perbedaan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dalam pembinaan akhlak, agar setiap individu dapat mengembangkan sikap rendah hati dan kesadaran diri yang seimbang.

Tabel 4.34 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal rutin memberikan bantuan kepada keluarga/sahabat/tetangga

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
33	Selalu	12	6%	36%
	Sering	58	30%	
	Jarang	115	60%	64%
	Tidak Pernah	7	4%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4.34, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum secara konsisten memberikan bantuan kepada keluarga, sahabat, atau tetangga. Sebanyak 115 responden (60%) menyatakan *jarang* melakukannya, dan hanya 12 responden (6%) yang *selalu* memberikan bantuan. Sikap membantu sesama, terutama kepada keluarga dan tetangga, merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. Kurangnya kebiasaan memberikan bantuan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan akademik, kurangnya kesadaran akan pentingnya tolong-menolong, atau minimnya pembinaan dalam aspek sosial keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, penting bagi calon guru PAI untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial, karena mereka akan menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.35 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal membantu orang lain tanpa diminta

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
34	Selalu	62	32%	79%
	Sering	90	47%	
	Jarang	12	6%	21%
	Tidak Pernah	28	15%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4.35, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kecenderungan untuk membantu orang lain tanpa diminta. Sebanyak 62 responden (32%) menyatakan *selalu* melakukan tindakan tersebut, sementara 90 responden (47%) menyatakan

sering melakukannya. Dengan demikian, total 152 responden (79%) menunjukkan sikap proaktif dalam membantu sesama. Namun, terdapat 12 responden (6%) yang *jarang* dan 28 responden (15%) yang *tidak pernah* membantu orang lain tanpa diminta. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.36 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal memelihara anak yatim dan fakir miskin

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
35	Selalu	21	11%	32%
	Sering	40	21%	
	Jarang	117	61%	68%
	Tidak Pernah	14	7%	
Jumlah		192	100%	

Data pada Tabel 4.36 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum secara aktif terlibat dalam memelihara anak yatim dan fakir miskin. Sebanyak 117 responden (61%) menyatakan *jarang* melakukan kegiatan tersebut, dan 14 responden (7%) menyatakan *tidak pernah* melakukannya. Sementara itu, hanya 21 responden (11%) yang *selalu* dan 40 responden (21%) yang *sering* terlibat dalam kegiatan memelihara anak yatim dan fakir miskin. Dalam ajaran Islam, memelihara dan menyantuni anak yatim serta fakir miskin merupakan perbuatan mulia yang sangat dianjurkan. Kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan memelihara anak yatim dan fakir miskin mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran tersebut dalam Islam, keterbatasan waktu, atau minimnya kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, penting bagi calon guru PAI untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial, karena mereka akan menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.37 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menyiapkan dana untuk kesejahteraan kerabat yang miskin

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
----	----------	------------------	------------	--------

36	Selalu	13	7%	63%
	Sering	109	56%	
	Jarang	53	28%	37%
	Tidak Pernah	17	9%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4.37, mayoritas mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan kerabat yang miskin. Sebanyak 13 responden (7%) menyatakan selalu menyiapkan dana untuk membantu kerabat yang membutuhkan, sementara 109 responden (56%) menyatakan sering melakukannya. Dengan demikian, total 122 responden (63%) secara aktif terlibat dalam upaya kesejahteraan kerabat mereka. Namun, terdapat 53 responden (28%) yang jarang dan 17 responden (9%) yang tidak pernah menyiapkan dana untuk kerabat miskin. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.38 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal lebih peduli orang lain dibanding dirinya sendiri

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
37	Selalu	5	3%	35%
	Sering	61	32%	
	Jarang	111	57%	65%
	Tidak Pernah	15	8%	
Jumlah		192	100%	

Data pada Tabel 4.38 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Sebanyak 111 responden (57%) menyatakan *jarang* dan 15 responden (8%) *tidak pernah* menunjukkan sikap lebih peduli terhadap orang lain dibanding diri sendiri. Sementara itu, hanya 5 responden (3%) yang *selalu* dan 61 responden (32%) yang *sering* mengedepankan kepentingan orang lain. Kurangnya sikap peduli terhadap orang lain di kalangan mahasiswa calon guru PAI mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti

kurangnya pemahaman tentang pentingnya empati dalam Islam, pengaruh budaya individualistik, atau minimnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, penting bagi calon guru PAI untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial, karena mereka akan menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.39 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal membantu memecahkan permasalahan orang lain walaupun sedang sibuk

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
38	Selalu	64	33%	83%
	Sering	96	50%	
	Jarang	22	12%	17%
	Tidak Pernah	10	5%	
Jumlah		192	100%	

Data pada Tabel 4.39 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama, bahkan ketika mereka sedang sibuk. Sebanyak 64 responden (33%) menyatakan selalu membantu memecahkan permasalahan orang lain meskipun dalam kesibukan, dan 96 responden (50%) menyatakan sering melakukannya. Dengan demikian, total 160 responden (83%) menunjukkan sikap proaktif dalam membantu sesama tanpa memandang situasi pribadi mereka. Namun, terdapat 22 responden (12%) yang jarang dan 10 responden (5%) yang tidak pernah membantu orang lain saat mereka sedang sibuk. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil mahasiswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.40 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menengok kerabat/ tetangga yang sakit

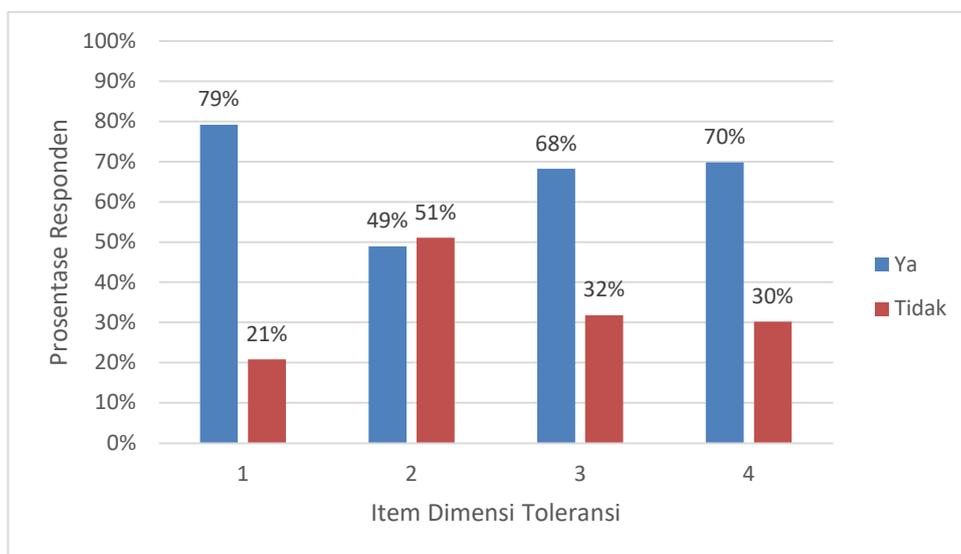
No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
39	Selalu	53	28%	77%
	Sering	95	49%	

	Jarang	32	17%	23%
	Tidak Pernah	12	6%	
	Jumlah	192	100%	

Data pada Tabel 4.40 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kepedulian terhadap kerabat atau tetangga yang sedang sakit. Sebanyak 53 responden (28%) menyatakan *selalu* menengok mereka, dan 95 responden (49%) menyatakan *sering* melakukannya. Dengan demikian, total 148 responden (77%) menunjukkan sikap empati dan perhatian terhadap sesama. Namun, terdapat 32 responden (17%) yang *jarang* dan 12 responden (6%) yang *tidak pernah* menengok kerabat atau tetangga yang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

4. Toleransi

Dalam penelitian ini, parameter toleransi terdiri dari 4 item. Berikut disajikan grafik hasil perhitungan pada setiap item dalam dimensi ini.



Gambar 4.4 Item Dimensi Toleransi

Dalam grafik tersebut diketahui bahwa skor tertinggi pada dimensi toleransi adalah item nomor 1 yaitu sebanyak 79% mahasiswa calon guru PAI menilai kebaikan seseorang dari akhlanya, bukan agamanya. Sedangkan item dengan skor terendah yaitu item nomor 2 yakni hanya 49% mahasiswa yang memilih pemimpin berdasarkan kualitas diri, bukan karena agamanya.

Secara rinci, hasil respon terhadap 4 item pada dimensi ini dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.41 Toleransi Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menilai kebaikan orang dari akhlaknya, bukan agamanya

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
40	Selalu	114	60%	80%
	Sering	38	20%	
	Jarang	20	10%	20%
	Tidak Pernah	20	10%	
Jumlah		192	100%	

Data pada Tabel 4.41 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki sikap toleran dalam menilai kebaikan seseorang berdasarkan akhlaknya, bukan agamanya. Sebanyak 114 responden (60%) menyatakan *selalu* dan 38 responden (20%) menyatakan *sering* menilai kebaikan orang dari akhlaknya. Dengan demikian, total 152 responden (80%) menunjukkan sikap toleransi yang tinggi. Namun, terdapat 20 responden (10%) yang *jarang* dan 20 responden (10%) yang *tidak pernah* menilai kebaikan orang dari akhlaknya, menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.42 Toleransi Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal memilih pemimpin berdasarkan kualitas diri, bukan karena agamanya

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
41	Selalu	49	26%	51%
	Sering	45	25%	
	Jarang	48	23%	49%
	Tidak Pernah	50	26%	
Jumlah		192	100%	

Berdasarkan Tabel 4.42, dapat kita amati bahwa sikap toleransi mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memilih pemimpin berdasarkan kualitas pribadi, bukan latar belakang agama, masih terbagi. Sebanyak 49

responden (26%) menyatakan *selalu* dan 45 responden (25%) *sering* mempertimbangkan kualitas diri calon pemimpin, sehingga total 94 responden (51%) menunjukkan kecenderungan untuk menilai pemimpin berdasarkan kapabilitas dan integritasnya. Namun, terdapat 48 responden (23%) yang *jarang* dan 50 responden (26%) *tidak pernah* mengutamakan kualitas diri dalam memilih pemimpin, menunjukkan bahwa hampir separuh dari responden masih mempertimbangkan faktor agama dalam menentukan pilihan politik. Dalam konteks negara Indonesia yang multikultural, sikap memilih pemimpin berdasarkan kualitas pribadi tanpa memandang latar belakang agama merupakan bentuk toleransi yang penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Tabel 4.43 Toleransi Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal berbuat baik pada siapapun tanpa memandang agama

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
42	Selalu	35	18%	68%
	Sering	96	50%	
	Jarang	52	27%	32%
	Tidak Pernah	9	5%	
Jumlah		192	100%	

Data pada Tabel 4.43 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki sikap toleran dalam berbuat baik kepada siapapun tanpa memandang agama. Sebanyak 35 responden (18%) menyatakan selalu dan 96 responden (50%) menyatakan sering berbuat baik kepada orang lain tanpa mempertimbangkan latar belakang agama. Dengan demikian, total 131 responden (68%) menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dalam interaksi sosial. Namun, terdapat 52 responden (27%) yang jarang dan 9 responden (5%) yang tidak pernah berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang agama. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.44 Toleransi Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal tidak pernah menyinggung orang lain

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah
----	----------	------------------	------------	--------

43	Selalu	31	16%	70%
	Sering	103	54%	
	Jarang	52	27%	30%
	Tidak Pernah	6	3%	
Jumlah		192	100%	

Tabel 4.44 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga lisan dan perilaku agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Sebanyak 31 responden (16%) menyatakan *selalu* dan 103 responden (54%) menyatakan *sering* berusaha tidak menyinggung orang lain, sehingga total 134 responden (70%) menunjukkan sikap toleransi yang baik dalam interaksi sosial. Namun, terdapat 52 responden (27%) yang *jarang* dan 6 responden (3%) yang *tidak pernah* menjaga sikap agar tidak menyinggung orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang perlu meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam berkomunikasi secara empatik dan menghargai perasaan orang lain.

4.2 Religiusitas Substantif Mahasiswa Calon Guru PAI

Berdasarkan hasil kategorisasi, secara umum, tingkat religiusitas substantif mahasiswa calon guru PAI berada pada kategori tinggi, dimana rata-rata religiusitas substantif mahasiswa adalah 28,2. Untuk lebih jelasnya, persentase tingkat religiusitas substantif mahasiswa calon guru PAI disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.45 Tingkat Religiusitas Substantif Mahasiswa Calon Guru PAI

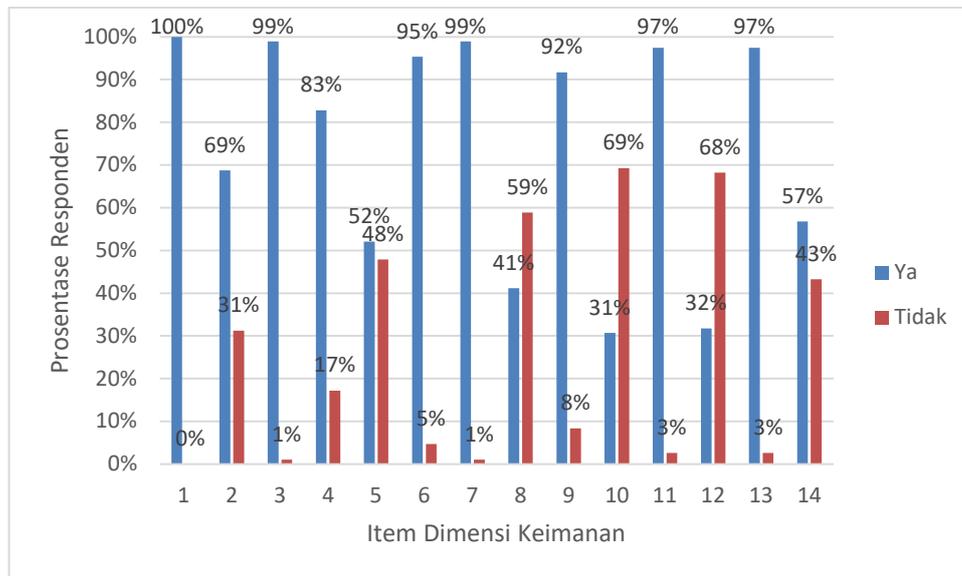
Kategori	Interval	f	Persentase
Tinggi	> 21,5	185	96%
Rendah	< 21,5	7	4%
		192	100%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa calon guru PAI (96%) memiliki religiusitas substantif yang tinggi, sedangkan sisanya memiliki religiusitas yang rendah.

Variabel religiusitas substantif memiliki 3 dimensi, yaitu keimanan (75%), peribadatan (62%), dan akhlak (61%). Rata-rata skor terbesar berada pada dimensi keimanan, sedangkan terkecil pada dimensi akhlak. Berikut disajikan pemaparan rinci hasil analisis setiap dimensinya.

1. Dimensi Keimanan

Berdasarkan hasil perhitungan, dimensi keimanan merupakan kekuatan terbesar yang berpengaruh terhadap religiusitas substantif mahasiswa calon guru PAI. Dalam penelitian ini, parameter keimanan terdiri dari 14 item. Berikut disajikan grafik hasil perhitungan pada setiap item dalam dimensi ini.



Gambar 4.5 Item Dimensi Keimanan Religiusitas Substantif

Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa skor tertinggi pada dimensi keimanan yaitu item nomor 1, dimana seluruh mahasiswa calon guru PAI (100%) merendahkan diri kepada Allah. Sedangkan item-item yang memiliki skor kurang dari 50% yaitu item nomor 8 yang menunjukkan bahwa hanya 41% mahasiswa yang siap menjauhi larangan Allah dalam al-Qur'an untuk menahan amarah, item nomor 10 yang menunjukkan bahwa hanya 31% mahasiswa yang siap meneladan akhlak Rasul tanpa adanya cacat akhlak, dan item nomor 12 yang menunjukkan bahwa hanya 32% mahasiswa calon guru PAI yang menyadari bahwa modal utama masuk surga bukan hanya keimanan dan ibadah, tapi juga akhlak.

Secara rinci, hasil respon terhadap 14 item pada dimensi ini dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.46 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal merendahkan diri kepada Allah

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
1	Ya	192	100%
	Tidak	0	0%

Jumlah	192	100%
--------	-----	------

Berdasarkan tabel tersebut, semua mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi responden, yaitu sebanyak 192 orang, menyatakan bahwa mereka memiliki sikap merendahkan diri kepada Allah. Artinya, tidak ada satu pun dari mereka yang merasa sombong atau enggan untuk tunduk di hadapan Allah. Ini menunjukkan bahwa sikap rendah hati kepada Tuhan sangat dijunjung tinggi oleh para calon guru PAI.

Tabel 4.47 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal tidak meragukan pertolongan Allah

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
2	Ya	132	69%
	Tidak	60	31%
Jumlah		192	100%

Tabel 4.47 menunjukkan bahwa Dari 192 mahasiswa calon guru PAI yang menjadi responden, sebanyak 132 orang (69%) meyakini dan tidak meragukan pertolongan Allah. Sementara itu, masih ada 60 orang (31%) yang mengaku pernah meragukan pertolongan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap pertolongan Allah, masih ada sekelompok yang perlu dikuatkan imannya agar semakin yakin bahwa Allah selalu memberikan pertolongan pada waktu yang tepat.

Tabel 4.48 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal merasa dilindungi dan ditolong oleh Allah

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
3	Ya	190	99%
	Tidak	2	1%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.48, sebanyak 190 dari 192 mahasiswa calon guru PAI (atau setara dengan 99%) menyatakan bahwa mereka merasa dilindungi dan ditolong oleh Allah. Sementara itu, hanya 2 responden (1%) yang menyatakan tidak merasakan hal tersebut. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap perlindungan dan pertolongan

Allah dalam hidup mereka. Keyakinan semacam ini merupakan cerminan dari keimanan yang kokoh, yang tentunya sangat penting dimiliki oleh calon pendidik agama Islam.

Tabel 4.49 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal merasa dekat dengan Allah

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
4	Ya	159	83%
	Tidak	33	17%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.49, sebanyak 159 dari 192 mahasiswa calon guru PAI (83%) menyatakan bahwa mereka merasa dekat dengan Allah. Namun, masih terdapat 33 orang (17%) yang mengaku belum merasakan kedekatan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki hubungan spiritual yang erat dengan Allah. Meski begitu, masih ada sejumlah mahasiswa yang perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut agar bisa memperkuat kedekatan spiritual mereka. Rasa dekat dengan Allah ini penting sebagai bekal utama bagi calon pendidik agama, karena akan memengaruhi keikhlasan, keteladanan, dan integritas dalam mengajar.

Tabel 4.50 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesiapan meneladani malaikat yang selalu mentaati Allah dan Rasulullah

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
5	Ya	100	52%
	Tidak	92	48%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.50, sebanyak 100 dari 192 mahasiswa calon guru PAI (52%) menyatakan siap meneladani sifat malaikat yang senantiasa taat kepada Allah dan Rasulullah. Sementara itu, 92 orang lainnya (48%) belum menunjukkan kesiapan tersebut. Data ini menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa dalam menjadikan ketaatan malaikat sebagai teladan masih tergolong seimbang antara yang siap dan belum. Hal ini menjadi catatan penting bahwa perlu adanya penguatan nilai-nilai keteladanan dan ketaatan dalam pembinaan keimanan mereka, mengingat peran calon guru PAI sangat strategis dalam menanamkan keteladanan spiritual kepada peserta didik.

Tabel 4.51 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesiapan meneladani malaikat yang selalu menjaga kesucian diri dan menjauhi perbuatan dosa

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
6	Ya	183	95%
	Tidak	9	5%
Jumlah		192	100%

Pada Tabel 4.51, dapat kita lihat bahwa sebanyak 183 dari 192 mahasiswa calon guru PAI (95%) menyatakan siap meneladani sifat malaikat dalam menjaga kesucian diri dan menjauhi perbuatan dosa. Hanya 9 orang (5%) yang belum menunjukkan kesiapan tersebut. Temuan ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki komitmen yang tinggi terhadap sikap hidup bersih dan menjauh dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini menjadi indikator positif dalam pembentukan karakter calon pendidik agama, karena keteladanan dalam menjaga diri dari dosa merupakan nilai penting yang harus tercermin dalam kehidupan pribadi maupun profesional seorang guru PAI.

Tabel 4.52 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesiapan menjalankan perintah Allah dalam Al-Quran untuk selalu berbagi dan meringankan beban orang lain

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
7	Ya	190	99%
	Tidak	2	1%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.52, sebanyak 190 dari 192 mahasiswa calon guru PAI (99%) menyatakan siap menjalankan perintah Allah sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu untuk senantiasa berbagi dan membantu meringankan beban orang lain. Hanya 2 orang (1%) yang belum menunjukkan kesiapan tersebut. Data ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian sosial dan semangat berbagi sudah sangat melekat dalam diri mayoritas mahasiswa. Hal ini merupakan cerminan dari keimanan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata. Sikap ini sangat penting bagi calon pendidik agama, karena mereka diharapkan menjadi teladan dalam membentuk generasi yang peduli terhadap sesama.

Tabel 4.53 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesiapan menjauhi larangan Allah dalam Al-Quran untuk menahan amarah

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
8	Ya	79	41%
	Tidak	113	59%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.53, hanya 79 dari 192 mahasiswa calon guru PAI (41%) yang menyatakan siap untuk menjauhi larangan Allah dalam Al-Qur'an terkait menahan amarah. Sementara itu, 113 orang lainnya (59%) belum siap untuk menahan amarah mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih perlu memperkuat kemampuannya dalam mengendalikan emosi, khususnya dalam menghadapi situasi yang memicu amarah. Hal ini menjadi penting, karena menahan amarah adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang calon guru, agar dapat menjadi teladan dalam sikap sabar dan penuh pengertian.

Tabel 4.54 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesiapan menjalankan perintah Rasul untuk mengendalikan nafsu dan syahwat dengan hanya mentaati Allah dan Rasulullah saja

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
9	Ya	176	92%
	Tidak	16	8%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.54, sebanyak 176 dari 192 mahasiswa calon guru PAI (92%) menyatakan siap untuk menjalankan perintah Rasulullah dalam mengendalikan nafsu dan syahwat dengan hanya mentaati Allah dan Rasul-Nya. Hanya 16 orang (8%) yang belum menunjukkan kesiapan tersebut. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas besar mahasiswa memiliki komitmen yang kuat untuk mengendalikan diri dari godaan nafsu dan syahwat, dan lebih memilih untuk menuruti petunjuk agama dalam hidup mereka. Ini merupakan indikasi positif dari tingkat keimanan mereka, yang sangat penting dimiliki oleh calon guru agama, agar dapat menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Islam secara konsisten.

Tabel 4.55 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesiapan meneladani kemuliaan akhlak Rasul tanpa adanya cacat akhlak

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
10	Ya	59	31%
	Tidak	133	69%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.55, hanya 59 dari 192 mahasiswa calon guru PAI (31%) yang menyatakan siap untuk meneladani kemuliaan akhlak Rasulullah tanpa adanya cacat akhlak. Sementara itu, 133 orang (69%) belum menunjukkan kesiapan tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih perlu memperkuat komitmennya untuk meniru akhlak mulia Rasulullah tanpa cela. Hal ini penting karena sebagai calon guru PAI, mereka diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal akhlak dan budi pekerti, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan agama Islam.

Tabel 4.56 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menyiapkan bekal untuk hari akhir dengan meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak, dan berusaha membuang segala watak buruk

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
11	Ya	187	97%
	Tidak	5	3%
Jumlah		192	100%

Item ke 11 dari dimensi keimanan adalah menyiapkan bekal untuk hari akhir dengan meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak, dan berusaha membuang segala watak buruk. Berdasarkan data pada Tabel 4.56, dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan tingkat keimanan yang tinggi dalam hal menyiapkan bekal untuk hari akhir. Hal ini tercermin dari 187 responden (97%) yang menyatakan "Ya", yakni mereka berupaya meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak serta berusaha membuang segala watak buruk sebagai bentuk persiapan menghadapi kehidupan akhirat. Sementara itu, hanya 5 responden (3%) yang menjawab "Tidak". Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual mahasiswa calon guru PAI tergolong

sangat baik, yang menjadi indikator penting dalam membentuk karakter pendidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dengan demikian, nilai-nilai keimanan yang dimiliki para calon guru PAI dapat menjadi bekal penting dalam menjalankan tugas mereka kelak sebagai pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara holistik kepada peserta didik.

Tabel 4.57 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menyadari bahwa modal utama untuk masuk surga bukan hanya keimanan dan ibadah, tapi juga akhlak

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
12	Ya	61	32%
	Tidak	131	68%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.57, terlihat bahwa sebanyak 61 responden (32%) menyatakan "Ya", yakni mereka menyadari bahwa modal utama untuk masuk surga bukan hanya keimanan dan ibadah, tetapi juga akhlak. Sementara itu, mayoritas responden sebanyak 131 orang (68%) menjawab "Tidak", yang menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menyadari pentingnya akhlak sebagai bagian integral dari keimanan dalam mencapai kebahagiaan akhirat. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk lebih menekankan integrasi antara aspek ritual (ibadah) dan aspek moral (akhlak) dalam proses pendidikan keagamaan. Sebagai calon guru PAI, pemahaman yang menyeluruh mengenai pentingnya akhlak dalam ajaran Islam sangatlah penting, karena mereka akan menjadi teladan dan pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, hasil ini dapat menjadi masukan penting bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat pendidikan akhlak dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

Tabel 4.58 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal belajar menyenangkan “takdir yang baik” dengan menambah kualitas ibadah dan amal saleh

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
13	Ya	187	97%

	Tidak	5	3%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.58, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru PAI memiliki keimanan yang baik dalam hal belajar menyenangkan “takdir yang baik” melalui peningkatan kualitas ibadah dan amal saleh. Sebanyak 187 responden (97%) menyatakan "Ya", menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran untuk menerima takdir dengan sikap positif dan menjadikannya sebagai motivasi untuk memperbaiki diri dalam aspek spiritual dan sosial. Hanya 5 responden (3%) yang menjawab "Tidak", yang menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa masih perlu diarahkan untuk memahami konsep takdir secara lebih komprehensif. Tingginya persentase responden yang memiliki sikap positif terhadap takdir mencerminkan kematangan spiritual yang baik, yang sangat penting bagi seorang calon pendidik agama. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui peningkatan ibadah dan amal saleh.

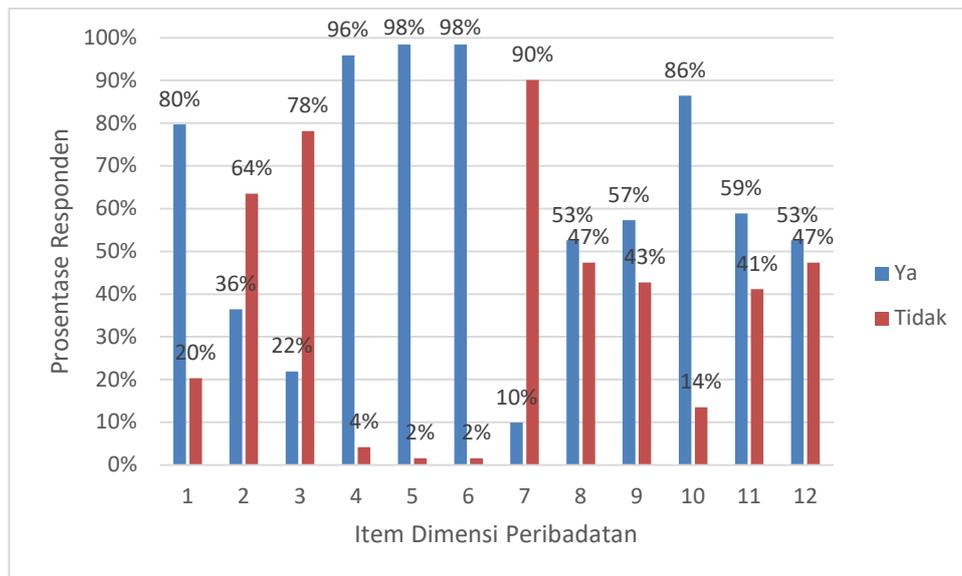
Tabel 4.59 Keimanan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal tidak mengeluh ketika mendapatkan “takdir yang buruk” (seperti sakit berat, hilang harta)

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
14	Ya	83	43%
	Tidak	109	57%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.59, diketahui bahwa sebanyak 83 responden (43%) menyatakan "Ya", yaitu mereka tidak mengeluh ketika mendapatkan takdir yang buruk seperti sakit berat atau kehilangan harta. Sementara itu, sebanyak 109 responden (57%) menjawab "Tidak", yang menunjukkan bahwa mereka masih cenderung mengeluh atau belum sepenuhnya mampu menerima takdir yang kurang menyenangkan dengan sabar dan ikhlas. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru PAI masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai keimanan secara utuh, terutama dalam hal sikap menghadapi ujian hidup. Padahal, sikap tidak mengeluh terhadap takdir buruk merupakan bagian penting dari ketauhidan dan keikhlasan yang seharusnya dimiliki seorang muslim, terlebih lagi calon pendidik agama. Oleh karena itu, hasil ini menjadi refleksi bahwa aspek spiritual terkait sikap sabar dan penerimaan terhadap takdir perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pembinaan karakter mahasiswa calon guru PAI, agar mereka dapat menjadi pribadi yang kuat secara mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

2. Dimensi Peribadatan

Dalam penelitian ini, parameter peribadatan terdiri dari 12 item. Berikut disajikan grafik hasil perhitungan pada setiap item dalam dimensi ini.



Gambar 4.6 Item Dimensi Peribadatan Religiusitas Substantif

Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa ada 2 item yang memiliki skor tertinggi yaitu item nomor 5 yang menunjukkan bahwa 98% mahasiswa calon guru PAI siap melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh dan merasa semakin dekat dengan Allah ketika berpuasa. Sedangkan, beberapa item yang memiliki skor di bawah 50% yaitu item nomor 16 yang menunjukkan bahwa hanya 36% mahasiswa yang menjadikan sholat sebagai benteng dari perbuatan keji dan munkar, item nomor 17 yang menunjukkan bahwa hanya 22% mahasiswa yang mendirikan sholat dengan khushyuh, item nomor 21 yang menunjukkan bahwa hanya 10% mahasiswa yang mampu berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan dengan meninggalkan akhlak buruk, serta item nomor 26 yang menunjukkan bahwa hanya 47% mahasiswa yang berpendapat bahwa hakikat ibadah haji adalah jika kita memiliki kepedulian yang tinggi dalam mengentaskan kemiskinan.

Secara rinci, hasil respon terhadap 12 item pada dimensi ini dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.60 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesiapan untuk mengerjakan shalat 5 waktu secara rutin

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
15	Ya	153	80%
	Tidak	39	20%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.60, diketahui bahwa sebanyak 153 responden (80%) menyatakan "Ya", yaitu mereka memiliki kesiapan untuk mengerjakan shalat lima waktu secara rutin. Sementara itu, sebanyak 39 responden (20%) menjawab "Tidak", yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa calon guru PAI masih belum sepenuhnya siap atau konsisten dalam menjalankan kewajiban shalat lima waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki kesadaran pentingnya menjaga shalat sebagai kewajiban utama dalam ajaran Islam. Namun demikian, masih terdapat sebagian yang perlu mendapat perhatian dan pembinaan lebih lanjut agar tumbuh kesadaran spiritual yang lebih kuat dan konsisten dalam hal peribadatan. Sebagai calon pendidik agama, kesiapan dan keteladanan dalam melaksanakan ibadah wajib seperti shalat lima waktu menjadi hal yang sangat penting, mengingat mereka akan menjadi panutan bagi peserta didik dalam aspek spiritualitas dan akhlak.

Tabel 4.61 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menjadikan shalat sebagai benteng dari perbuatan keji dan munkar

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
16	Ya	70	36%
	Tidak	122	64%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.61, diketahui bahwa sebanyak 70 responden (36%) menyatakan "Ya", yaitu mereka menjadikan shalat sebagai benteng dari perbuatan keji dan munkar. Sementara itu, mayoritas responden sebanyak 122 orang (64%) menyatakan "Tidak", yang menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya merasakan pengaruh spiritual dari shalat dalam menjaga diri dari perbuatan tercela. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun shalat lima waktu dijalankan oleh sebagian besar mahasiswa, pemaknaan mendalam terhadap hakikat dan tujuan shalat sebagai sarana pembinaan moral masih belum optimal. Padahal dalam ajaran Islam, shalat tidak hanya sebagai rutinitas ibadah formal, tetapi juga

sebagai media pembentukan akhlak dan kontrol diri dari perbuatan yang menyimpang. Oleh karena itu, hasil ini menjadi catatan penting bagi para pendidik dan lembaga pendidikan untuk tidak hanya menekankan aspek kuantitas dalam peribadatan, tetapi juga kualitas dan penghayatan spiritual agar shalat benar-benar mampu menjadi benteng moral bagi mahasiswa calon guru PAI.

Tabel 4.62 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal mendirikan shalat dengan khusyu'

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
17	Ya	42	22%
	Tidak	150	78%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.62, diketahui bahwa hanya 42 responden (22%) yang menyatakan "Ya", yaitu mereka mampu mendirikan shalat dengan khusyu'. Sementara itu, sebanyak 150 responden (78%) menjawab "Tidak", yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI masih mengalami kesulitan dalam mencapai kekhusyukan saat melaksanakan shalat. Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun shalat telah dilaksanakan, kualitas pelaksanaan ibadah tersebut—terutama dalam hal kekhusyukan—masih menjadi tantangan yang cukup besar.

Tabel 4.63 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal menjaga shalat dengan berakhlak mulia dan membuang akhlak yang buruk

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
18	Ya	184	96%
	Tidak	8	4%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.63, menunjukkan bahwa sebanyak 184 responden (96%) menyatakan "Ya", yaitu mereka menjaga shalat dengan berakhlak mulia dan berusaha membuang akhlak yang buruk. Sementara itu, hanya 8 responden (4%) yang menjawab "Tidak", yang berarti sebagian kecil masih belum menjadikan shalat sebagai sarana pembinaan akhlak. Temuan ini memberikan gambaran positif bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru PAI telah memahami

dan mengamalkan keterkaitan antara ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.64 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesiapan menjalankan puasa Ramadhan sebulan penuh

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
19	Ya	189	98%
	Tidak	3	2%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.64, dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan kesiapan yang sangat tinggi dalam menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadhan. Sebanyak 189 responden (98%) menyatakan siap menjalankan puasa Ramadhan sebulan penuh, sementara hanya 3 responden (2%) yang menyatakan tidak siap. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru PAI pada umumnya memiliki komitmen dan kesiapan spiritual yang kuat dalam melaksanakan salah satu rukun Islam yang wajib, yaitu puasa Ramadhan. Tingginya persentase kesiapan ini juga mencerminkan bahwa mereka memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik terhadap kewajiban beribadah, yang menjadi modal penting dalam menjalankan peran mereka kelak sebagai pendidik agama. Selain itu, data ini menunjukkan bahwa aspek peribadatan, khususnya dalam hal puasa, telah menjadi bagian dari kebiasaan dan kedisiplinan spiritual yang tertanam dalam kehidupan mereka.

Tabel 4.65 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal merasa semakin dekat dengan Allah, lebih rajin ibadah, dan terjaganya akhlak mulia dengan berpuasa

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
20	Ya	189	98%
	Tidak	3	2%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.65, sebanyak 189 responden (98%) menyatakan bahwa dengan berpuasa mereka merasa semakin dekat dengan Allah,

lebih rajin beribadah, serta lebih terjaga akhlaknya. Hanya 3 responden (2%) yang menyatakan tidak merasakan hal tersebut. Data ini menunjukkan bahwa ibadah puasa tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap aspek spiritual dan moral mahasiswa calon guru PAI. Mayoritas responden merasakan adanya peningkatan dalam kualitas ibadah dan akhlak selama menjalankan puasa, yang menjadi indikasi adanya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri mereka. Hal ini penting, mengingat calon guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam praktik keagamaan dan akhlak mulia. Dengan demikian, puasa menjadi salah satu sarana pembentukan karakter religius dan moral yang efektif bagi para mahasiswa calon pendidik agama.

Tabel 4.66 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal mampu berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan dengan meninggalkan akhlak buruk seperti meng-ghibah dan mengumbar ujaran kebencian karena berpotensi tidak mendapatkan pahala

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
21	Ya	19	10%
	Tidak	173	90%
Jumlah		192	100%

Data pada Tabel 4.66 menunjukkan bahwa hanya 19 responden (10%) yang merasa mampu menjalankan puasa Ramadhan sebulan penuh dengan meninggalkan akhlak buruk seperti meng-ghibah dan mengumbar ujaran kebencian. Sementara itu, 173 responden (90%) menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya mampu meninggalkan perilaku buruk tersebut selama berpuasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa calon guru PAI pada umumnya siap dan rutin menjalankan puasa, namun masih terdapat tantangan besar dalam menjaga aspek moral dan etika selama menjalankannya. Artinya, puasa yang dijalankan belum sepenuhnya berdampak pada pembentukan akhlak secara menyeluruh.

Tabel 4.67 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesiapan berbagi dan memberikan bantuan harta kepada orang yang membutuhkan

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
----	----------	------------------	------------

22	Ya	101	53%
	Tidak	91	47%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.67, sebanyak 101 responden (53%) menyatakan siap untuk berbagi dan memberikan bantuan harta kepada orang yang membutuhkan. Sementara itu, 91 responden (47%) menyatakan belum siap untuk melakukan hal tersebut. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa calon guru PAI memiliki kesadaran sosial dan semangat berbagi yang cukup baik, khususnya dalam konteks kepedulian terhadap sesama. Namun, hampir separuh dari mereka belum menunjukkan kesiapan yang optimal dalam hal pengorbanan harta untuk kepentingan orang lain.

Tabel 4.68 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal meyakini bahwa kewajiban ibadah harta bukan hanya zakat, tapi juga sedekah dan sebagainya

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
23	Ya	110	57%
	Tidak	82	43%
Jumlah		192	100%

Data pada Tabel 4.68 menunjukkan bahwa sebanyak 110 responden (57%) meyakini bahwa kewajiban ibadah harta tidak terbatas pada zakat saja, tetapi juga mencakup bentuk ibadah lainnya seperti sedekah, infaq, dan wakaf. Sementara itu, 82 responden (43%) belum memiliki keyakinan atau pemahaman yang utuh mengenai hal tersebut. Temuan ini menggambarkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa calon guru PAI telah memiliki kesadaran akan luasnya spektrum ibadah harta dalam ajaran Islam. Namun demikian, masih terdapat 43% responden yang belum memahami secara menyeluruh bahwa sedekah dan bentuk lain dari ibadah harta juga merupakan bagian dari tanggung jawab sosial-keagamaan umat Islam.

Tabel 4.69 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesadaran bahwa harta adalah titipan Allah sehingga senang bersedekah

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
----	----------	------------------	------------

24	Ya	166	86%
	Tidak	26	14%
Jumlah		192	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.69, sebanyak **166 responden (86%)** menyatakan memiliki kesadaran bahwa harta adalah titipan dari Allah SWT, dan karena itu mereka merasa senang untuk bersedekah. Sementara itu, 26 responden (14%) belum memiliki kesadaran atau dorongan yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI telah memiliki pemahaman teologis yang baik mengenai kepemilikan harta dalam Islam, yakni bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia sejatinya adalah amanah dari Allah. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam berbagi, termasuk melalui sedekah, sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab sosial. Persentase yang tinggi ini juga mencerminkan bahwa nilai-nilai spiritual dan sosial telah mulai terinternalisasi dalam diri mahasiswa, khususnya dalam konteks penggunaan harta. Hal ini menjadi modal penting bagi mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial kepada peserta didik dan masyarakat luas. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil mahasiswa (14%) yang belum menunjukkan kesadaran tersebut secara optimal. Hal ini dapat menjadi catatan dalam penguatan pendidikan karakter dan spiritual, agar seluruh mahasiswa calon guru PAI memiliki landasan nilai yang kuat dalam memahami dan mengelola harta sebagai bagian dari ibadah.

Tabel 4.70 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal orang yang sudah menunaikan ibadah haji di Makkah selalu berbuat kebajikan dan membuang akhlak yang buruknya

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
25	Ya	113	41%
	Tidak	79	59%
Jumlah		192	100%

Data pada Tabel 4.70 menunjukkan bahwa 113 responden (41%) meyakini bahwa orang yang telah menunaikan ibadah haji di Makkah akan senantiasa berbuat kebajikan dan meninggalkan akhlak buruknya. Namun, 79 responden (59%) justru tidak memiliki keyakinan tersebut. Temuan ini cukup menarik karena menunjukkan

bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI memiliki pandangan yang realistis dan kritis terhadap dampak ibadah haji dalam kehidupan seseorang.

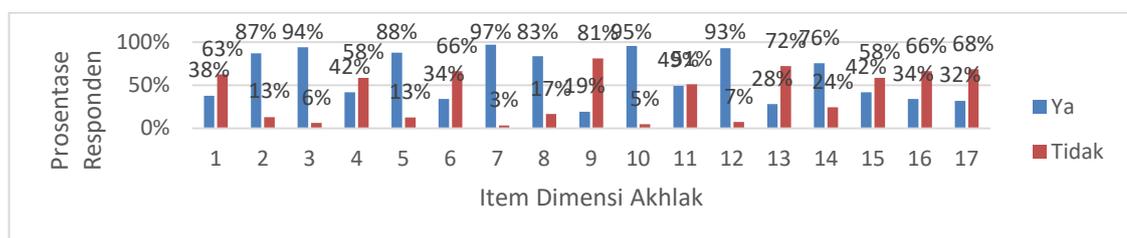
Tabel 4.71 Peribadatan Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal hakikat ibadah haji adalah jika kita memiliki kepedulian yang tinggi mengentaskan kemiskinan

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
26	Ya	101	53%
	Tidak	91	47%
Jumlah		192	100%

Data pada Tabel 4.71 menunjukkan bahwa 101 responden (53%) memahami bahwa salah satu hakikat ibadah haji adalah tumbuhnya kepedulian terhadap pengentasan kemiskinan. Sementara itu, 91 responden (47%) belum memahami atau tidak meyakini hubungan antara ibadah haji dan kepedulian sosial tersebut. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun ibadah haji sering dipahami sebagai ibadah ritual yang bersifat spiritual dan individual, sebagian besar mahasiswa calon guru PAI mulai menyadari bahwa ibadah ini juga memiliki dimensi sosial yang sangat penting.

3. Dimensi Akhlak

Dalam penelitian ini, parameter peribadatan terdiri dari 17 item. Berikut disajikan grafik hasil perhitungan pada setiap item dalam dimensi ini.



Gambar 4.7 Item Dimensi Akhlak Religiusitas Substantif

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa skor tertinggi pada dimensi ini adalah item nomor 7 yang menunjukkan bahwa 97% mahasiswa calon guru PAI memilih konten yang baik untuk dishare di media sosial. Sedangkan beberapa item yang memiliki skor di bawah 50% yaitu item nomor 27 yang menunjukkan bahwa hanya 38% mahasiswa yang khusyu' ketika sholat, item

nomor 30 yang menunjukkan bahwa hanya 42% mahasiswa calon guru PAI yang berpendapat bahwa bertaubat diwajibkan bagi orang yang melakukan dosa, meskipun dosa kecil, item nomor 32 yang menunjukkan bahwa hanya 34% mahasiswa bersikap sopan meskipun kepada orang yang kasar, item nomor 35 yang menunjukkan bahwa hanya 19% mahasiswa yang tidak menyakiti orang lain dengan kata-kata, item nomor 37 yang menunjukkan bahwa hanya 49% mahasiswa yang mudah memaafkan kesalahan orang yang berbuat jahat, item nomor 39 yang menunjukkan bahwa hanya 28% mahasiswa yang tidak tersinggung jika ada orang yang menghina/merendahkan, item nomor 41 yang menunjukkan bahwa hanya 42% mahasiswa yang berpendapat bahwa kesabaran tidak ada batasnya, item nomor 42 yang menunjukkan bahwa hanya 34% mahasiswa yang selalu berkata benar, dan tidak pernah berdusta, serta item nomor 43 yang menunjukkan bahwa hanya 32% mahasiswa yang tidak mudah berjanji pada hal-hal yang sulit ditepati.

Secara rinci, hasil respon terhadap 17 item pada dimensi ini dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.72 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal khusyu ketika shalat

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
27	Ya	72	38%
	Tidak	120	63%
Jumlah		192	100%

Data pada Tabel 4.72 menunjukkan bahwa hanya 72 responden (38%) yang menyatakan bahwa mereka khusyu' dalam melaksanakan shalat, sementara 120 responden (63%) mengaku belum mampu mencapai kekhusyukan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun shalat merupakan ibadah utama yang rutin dilakukan, belum semua mahasiswa calon guru PAI mampu menjalankannya dengan penuh kekhusyukan. Kekhusyukan dalam shalat bukan hanya menyangkut gerakan lahiriah, tetapi juga keterhubungan hati dan pikiran kepada Allah SWT. Oleh karena itu, angka ini menunjukkan adanya tantangan dalam penghayatan spiritual yang mendalam di kalangan mahasiswa.

Tabel 4.73 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal mengingat Allah di luar shalat

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
28	Ya	167	87%
	Tidak	25	13%
Jumlah		192	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dalam hal mengingat Allah di luar shalat. Dari total 192 responden, sebanyak 167 orang (87%) menjawab "Ya", yang berarti mereka terbiasa mengingat Allah di luar aktivitas shalat. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar dari mereka telah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam ibadah formal saja. Sementara itu, masih terdapat 25 orang (13%) yang menjawab "Tidak", menunjukkan bahwa sebagian kecil dari mahasiswa belum secara konsisten mengingat Allah di luar waktu shalat. Ini bisa menjadi catatan bagi lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan pembinaan spiritual agar semua mahasiswa memiliki kesadaran keagamaan yang utuh, baik dalam maupun luar ibadah ritual. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa akhlak spiritual mahasiswa calon guru PAI berada dalam kategori sangat baik dalam aspek dzikir dan mengingat Allah di luar ibadah wajib.

Tabel 4.74 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal selalu menyadari dosa-dosa dan langsung memohon ampunan kepada Allah

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
29	Ya	180	94%
	Tidak	12	6%
Jumlah		192	100%

Data pada tabel ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran spiritual mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal introspeksi diri dan memohon ampunan kepada Allah tergolong sangat tinggi. Dari 192 responden, sebanyak 180 orang (94%) menyatakan bahwa mereka selalu menyadari dosa-dosa yang dilakukan dan langsung memohon ampunan kepada Allah. Hal ini mencerminkan sikap taubat yang baik dan kepekaan terhadap kesalahan diri yang merupakan bagian penting dari akhlak seorang pendidik agama. Kemampuan untuk menyadari kesalahan dan segera bertaubat menunjukkan kedalaman spiritual dan

komitmen untuk terus memperbaiki diri. Sementara itu, terdapat 12 orang (6%) yang menjawab "Tidak", yang bisa jadi menunjukkan adanya kelemahan dalam refleksi diri atau belum terbiasanya mereka dengan proses muhasabah dan taubat secara aktif. Ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat pendidikan karakter dan spiritual mahasiswa calon guru PAI. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI memiliki kesadaran akhlak yang sangat baik dalam konteks keinsafan diri dan hubungan dengan Allah, yang sangat penting dalam membentuk integritas seorang pendidik agama.

Tabel 4.75 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal Bertaubat diwajibkan bagi orang yang melakukan dosa, meskipun dosa kecil

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
30	Ya	80	42%
	Tidak	112	58%
Jumlah		192	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa hanya 80 dari 192 responden (42%) yang meyakini bahwa bertaubat adalah kewajiban bagi setiap orang yang melakukan dosa, termasuk dosa kecil. Sementara itu, mayoritas responden, yakni 112 orang (58%), tidak meyakini hal tersebut. Temuan ini cukup mengkhawatirkan karena menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman terhadap konsep taubat dalam Islam di kalangan mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam ajaran Islam, taubat adalah kewajiban bagi siapa pun yang melakukan kesalahan, baik besar maupun kecil, sebagai bentuk ketaatan dan penyucian jiwa. Oleh karena itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya bertaubat dari dosa kecil dapat berdampak pada pengabaian terhadap akhlak spiritual yang seharusnya melekat pada pribadi seorang calon pendidik agama. Persentase yang cukup tinggi dari responden yang menjawab "Tidak" juga menunjukkan perlunya penguatan materi akidah, fiqh, dan tasawuf praktis dalam kurikulum, serta pendekatan pembinaan rohani yang lebih menyentuh aspek pemahaman dan penghayatan. Dengan demikian, data ini memberi isyarat bahwa meskipun sebagian mahasiswa telah memiliki kesadaran spiritual, namun pemahaman terhadap kewajiban taubat dari dosa kecil masih perlu ditingkatkan, terutama mengingat posisi mereka sebagai calon guru agama yang akan menjadi teladan bagi peserta didik.

Tabel 4.76 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal Menjaga sopan-santun pada semua orang

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
31	Ya	168	88%
	Tidak	24	12%
Jumlah		192	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengamalkan nilai-nilai akhlak sosial dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal menjaga sopan santun terhadap semua orang. Dari total 192 responden, sebanyak 168 orang (88%) menyatakan "Ya", yang berarti mereka berusaha menjaga kesopanan dalam berinteraksi dengan siapa pun, tanpa membedakan latar belakang atau status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki akhlak sosial yang baik, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya adab dan etika dalam bermasyarakat. Sikap sopan santun merupakan salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agama, karena selain menyampaikan ilmu, mereka juga menjadi panutan dalam bersikap. Namun demikian, masih terdapat 24 orang (12%) yang menyatakan "Tidak", yang bisa mengindikasikan bahwa sebagian kecil mahasiswa masih belum sepenuhnya menginternalisasi nilai sopan santun dalam semua situasi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan untuk terus melakukan pembinaan karakter, baik melalui mata kuliah keislaman, keteladanan dosen, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk akhlak. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa akhlak sosial mahasiswa calon guru PAI tergolong sangat baik, namun tetap perlu pemantapan agar nilai-nilai kesopanan dapat dipraktikkan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan.

Tabel 4.77 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal Bersikap sopan meskipun kepada orang yang kasar

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
32	Ya	65	34%
	Tidak	127	66%
Jumlah		192	100%

Data dalam tabel ini menunjukkan bahwa hanya 65 dari 192 responden (34%) yang menyatakan "Ya", yakni mereka tetap bersikap sopan meskipun berhadapan dengan orang yang kasar. Sementara itu, 127 orang (66%) menjawab "Tidak", yang berarti mayoritas mahasiswa belum mampu mempertahankan kesopanan dalam situasi yang menantang atau emosional. Hasil ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam pengendalian diri dan akhlak mulia, khususnya dalam menghadapi konflik atau perlakuan buruk dari orang lain.

Tabel 4.78 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal Memilih konten yang baik untuk di-share di media sosial

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
33	Ya	186	97%
	Tidak	6	3%
Jumlah		192	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kesadaran digital yang sangat baik. Dari 192 responden, sebanyak 186 orang (97%) menjawab "Ya", yang berarti mereka memilih dan mempertimbangkan konten yang baik sebelum membagikannya di media sosial. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan media sosial, serta mampu membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang tidak pantas untuk disebarluaskan. Sikap ini sangat penting di era digital saat ini, di mana media sosial menjadi salah satu ruang utama dalam membentuk opini publik dan karakter pribadi. Sementara itu, hanya 6 orang (3%) yang menyatakan "Tidak", yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang belum memiliki kesadaran penuh terkait etika bermedia sosial.

Tabel 4.79 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal Selalu menyadari dosa-dosa dan langsung memohon ampunan kepada Allah

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
34	Ya	160	83%
	Tidak	32	17%

Jumlah	192	100%
--------	-----	------

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kesadaran spiritual yang baik dalam hal muhasabah (introspeksi diri) dan kesegeraan dalam bertaubat kepada Allah. Dari total 192 responden, sebanyak 160 orang (83%) menjawab "Ya", yang berarti mereka terbiasa menyadari dosa-dosa yang dilakukan dan segera memohon ampunan kepada Allah. Hal ini mencerminkan adanya kepekaan spiritual dan komitmen terhadap perbaikan diri, yang merupakan ciri akhlak terpuji dalam Islam. Kesadaran untuk bertaubat bukan hanya menunjukkan pengakuan terhadap kesalahan, tetapi juga merupakan wujud rendah hati dan kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya. Namun, masih terdapat 32 orang (17%) yang menjawab "Tidak". Jumlah ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum menjadikan taubat sebagai kebiasaan atau mungkin belum menyadari pentingnya muhasabah dan permohonan ampun dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi catatan penting dalam proses pembinaan akhlak dan spiritual mahasiswa.

Tabel 4.80 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal tidak menyakiti orang lain dengan kata-kata

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
35	Ya	37	19%
	Tidak	155	81%
Jumlah		192	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa hanya 37 dari 192 responden (19%) yang menjawab "Ya", artinya mereka berkomitmen untuk tidak menyakiti orang lain dengan ucapan. Sebaliknya, sebanyak 155 orang (81%) menyatakan "Tidak", yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya mampu menjaga lisan dari menyakiti perasaan orang lain. Data ini cukup memprihatinkan, karena menjaga lisan merupakan salah satu indikator utama dari akhlak yang baik dalam Islam. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan kata lain, ucapan yang baik dan tidak menyakitkan adalah bagian penting dari keimanan dan akhlak mulia. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan nilai-nilai adab berbicara dan komunikasi etis dalam pendidikan karakter mahasiswa calon guru PAI. Mereka diharapkan menjadi contoh teladan, tidak hanya dalam perilaku, tetapi juga dalam tutur kata. Jika belum

mampu menahan lisan dari menyakiti, dikhawatirkan akan berdampak negatif dalam proses pendidikan ketika mereka menjadi guru. Secara keseluruhan, akhlak verbal mahasiswa calon guru PAI dalam konteks ini masih tergolong rendah dan menjadi perhatian penting bagi lembaga pendidikan agar dapat melakukan pembinaan lebih intensif melalui pendekatan keagamaan, pelatihan komunikasi, serta keteladanan dari para dosen dan pembimbing.

Tabel 4.81 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal segera meminta maaf dengan tulus kepada orang yang tersakiti

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
36	Ya	183	95%
	Tidak	9	5%
Jumlah		192	100%

Tabel ini memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan sikap positif dalam hal bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan terhadap orang lain. Dari 192 responden, sebanyak 183 orang (95%) menjawab "Ya", artinya mereka segera meminta maaf dengan tulus kepada orang yang tersakiti. Hasil ini mencerminkan adanya kematangan emosional dan akhlak sosial yang baik. Meminta maaf bukanlah hal mudah, karena memerlukan kerendahan hati, pengakuan atas kesalahan, dan keinginan untuk memperbaiki hubungan. Sikap ini sangat penting dalam membentuk karakter pendidik yang bijak dan penuh empati. Hanya 9 orang (5%) yang menyatakan "Tidak", yang menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa belum memiliki kebiasaan atau keberanian untuk segera meminta maaf. Ini bisa menjadi catatan pembinaan agar semua mahasiswa mampu menjadikan permintaan maaf sebagai bagian dari akhlak sehari-hari, terutama saat menyakiti orang lain, baik secara sengaja maupun tidak. Secara keseluruhan, akhlak mahasiswa calon guru PAI dalam hal tanggung jawab sosial dan hubungan antarpribadi tergolong sangat baik, yang menjadi modal penting dalam profesi keguruan, terutama dalam membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, rekan kerja, dan masyarakat.

Tabel 4.82 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal mudah memaafkan kesalahan orang yang berbuat jahat

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
37	Ya	94	49%
	Tidak	98	51%
Jumlah		192	100%

Tabel ini menggambarkan sikap mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain, terutama yang berbuat jahat. Dari 192 responden, 94 orang (49%) menyatakan "Ya", yang berarti mereka cenderung mudah memaafkan kesalahan orang yang berbuat jahat. Sebaliknya, 98 orang (51%) menyatakan "Tidak", menunjukkan bahwa mayoritas responden belum terbiasa untuk mudah memaafkan, khususnya terhadap tindakan yang dianggap jahat. Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan nilai pemaafan, meskipun dalam ajaran Islam, pemaafan terhadap kesalahan orang lain sangat dianjurkan, bahkan terhadap orang yang telah berbuat jahat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "dan jika kamu memaafkan dan mendamaikan, maka itu lebih baik bagi kamu" (QS. An-Nisa: 128). Oleh karena itu, sikap pemaaf merupakan bagian penting dari akhlak yang harus terus diperkuat, terutama bagi calon pendidik agama yang menjadi contoh teladan. Temuan ini juga mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam aspek kesabaran, pengendalian diri, dan kemampuan untuk memaafkan, agar mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan sosial dan menjadi pendidik yang tidak hanya bijaksana dalam ilmu, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Tabel 4.83 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal bersikap rendah hati dihadapan siapapun

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
38	Ya	178	93%
	Tidak	14	7%
Jumlah		192	100%

Tabel ini menggambarkan sikap kerendahan hati mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berinteraksi dengan siapa pun. Dari keseluruhan 192 responden, 178 orang (93%) menyatakan bahwa mereka selalu bersikap rendah hati di hadapan siapapun, sedangkan 14 orang (7%) menyatakan sebaliknya. Hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa telah

menginternalisasi nilai rendah hati—suatu akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam—sebagai bagian integral dari perilaku sehari-hari. Sikap rendah hati akan menunjang kemampuan mereka untuk menerima masukan, menghargai orang lain, dan membangun hubungan yang harmonis, sehingga menjadi fondasi penting bagi seorang calon pendidik agama. Di sisi lain, terdapat sebagian kecil mahasiswa (7%) yang belum sepenuhnya mengamalkan kerendahan hati. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pembinaan karakter melalui pendekatan praktis, seperti studi kasus, role play, atau teladan langsung dari dosen dan pembimbing, agar seluruh mahasiswa dapat konsisten menerapkan sikap rendah hati dalam berbagai situasi.

Tabel 4.84 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal tidak tersinggung jika ada orang yang menghina/merendahkan

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
39	Ya	54	28%
	Tidak	138	72%
Jumlah		192	100%

Tabel ini memaparkan sejauh mana mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu tidak tersinggung ketika menghadapi hinaan atau pelecehan. Dari keseluruhan 192 responden, hanya 54 orang (28 %) yang menyatakan bahwa mereka tidak mudah tersinggung, sedangkan 138 orang (72 %) mengaku masih merasa tersinggung apabila menerima hinaan atau perlakuan merendahkan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI belum memiliki ketahanan emosional yang optimal dalam menghadapi sikap negatif dari orang lain. Dalam perspektif ajaran Islam, kesabaran dan keikhlasan dalam menahan diri dari tersinggung atau membalas keburukan merupakan bagian dari akhlak mulia—sebagaimana tercermin dalam sabda Nabi Muhammad SAW untuk membalas kejelekan dengan kebaikan. Temuan ini menjadi bahan evaluasi penting bagi penyelenggara pendidikan untuk menekankan pembinaan karakter yang berkaitan dengan ketangguhan mental, kesabaran, dan pengelolaan emosi. Metode seperti pelatihan manajemen konflik, role-play situasi menantang, dan pemberian contoh teladan oleh dosen dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai tersebut sehingga nantinya mereka mampu menjadi pendidik yang stabil secara emosional dan bijak dalam merespon perlakuan negatif.

Tabel 4.85 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal tabah menghadapi kesulitan dan tahan derita

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
40	Ya	145	76%
	Tidak	47	24%
Jumlah		192	100%

Tabel ini menguraikan sejauh mana mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ketabahan dalam menghadapi kesulitan dan daya tahan terhadap penderitaan. Dari 192 responden, sebanyak 145 orang (76 %) menyatakan “Ya”, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu bersikap tabah ketika dihadapkan pada situasi sulit. Sebaliknya, terdapat 47 orang (24 %) yang menjawab “Tidak”, menandakan bahwa hampir seperempat responden masih kesulitan mempertahankan ketenangan dan ketegaran jiwa dalam menghadapi ujian atau tekanan. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menginternalisasi nilai kesabaran dan ketahanan mental—baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman pribadi—sebagai bagian integral dari karakter seorang pendidik agama. Namun, masih terdapat proporsi yang signifikan yang memerlukan penguatan pembinaan ketangguhan, misalnya melalui pelatihan manajemen stres, pendampingan psikologis, dan praktik muhasabah (introspeksi diri) secara rutin.

Tabel 4.86 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal kesabaran tidak ada batasnya

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
41	Ya	80	42%
	Tidak	112	58%
Jumlah		192	100%

Tabel ini menggambarkan sejauh mana mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kesabaran tanpa batas dalam berbagai situasi. Dari 192 responden, hanya 80 orang (42 %) yang menyatakan “Ya”, artinya mereka mengaku mampu bersabar tanpa batas ketika menghadapi ujian atau kesulitan. Sebaliknya, 112 orang (58 %) menjawab “Tidak”, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih memiliki keterbatasan dalam ketahanan sabar mereka. Hasil ini

mengindikasikan bahwa nilai kesabaran mutlak—yakni kesabaran yang tidak terpengaruh oleh berat ringannya ujian—belum sepenuhnya terinternalisasi pada sebagian besar mahasiswa calon guru PAI. Padahal, dalam perspektif ajaran Islam, kesabaran merupakan salah satu sifat utama mu'min yang dapat membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Tanpa ketabahan yang kokoh, seorang pendidik agama mungkin akan kesulitan menjadi teladan dalam senantiasa istiqamah di tengah tantangan profesi. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memperkuat pembinaan keteladanan kesabaran melalui metode praktis—misalnya studi kasus kegigihan para ulama, latihan refleksi diri (muhasabah), dan pendampingan spiritual—agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep sabar, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.87 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal Selalu berkata benar, dan tidak pernah berdusta

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
42	Ya	65	34%
	Tidak	127	66%
Jumlah		192	100%

Tabel ini menguraikan sikap kejujuran mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam hal selalu berkata benar dan tidak pernah berdusta. Dari keseluruhan 192 responden, 65 orang (34 %) menyatakan “Ya”, sedangkan 127 orang (66 %) menyatakan “Tidak”. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru PAI belum sepenuhnya menginternalisasi nilai kejujuran sebagai prinsip dasar dalam berkomunikasi. Kejujuran—atau menghindari dusta—merupakan salah satu akhlak utama dalam Islam yang sangat ditekankan, karena berkaitan erat dengan kepercayaan dan integritas seorang pendidik. Tingginya persentase responden yang menjawab “Tidak” (66 %) menandakan perlunya peningkatan pembinaan karakter dalam aspek kejujuran, baik melalui penguatan materi akidah dan akhlak, maupun melalui penerapan aktivitas praktis seperti simulasi etika komunikasi, diskusi studi kasus, dan teladan langsung dari dosen maupun pembimbing. Dengan demikian, diharapkan seluruh mahasiswa calon guru PAI mampu menjadikan kejujuran sebagai pondasi dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun sosial.

Tabel 4.88 Akhlak Mahasiswa Calon Guru PAI dalam hal tidak mudah berjanji yang sulit untuk dipenuhi

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
43	Ya	61	32%
	Tidak	131	68%
Jumlah		192	100%

Tabel ini menggambarkan sejauh mana mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghindari membuat janji yang sulit untuk dipenuhi. Dari total 192 responden, hanya 61 orang (32 %) yang menyatakan “Ya”, artinya mereka mengaku tidak mudah berjanji apabila merasa belum yakin dapat menepatinya. Sebaliknya, mayoritas sebesar 131 orang (68 %) menjawab “Tidak”, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih cenderung membuat komitmen atau janji meski belum sepenuhnya siap untuk memenuhinya. Hasil ini memperlihatkan adanya kekurangan dalam aspek kehati-hatian dan tanggung jawab verbal—dua elemen penting dalam membangun kepercayaan dan integritas seorang pendidik. Dalam perspektif akhlak Islam, menepati janji merupakan manifestasi dari kejujuran dan kesungguhan hati; Rasulullah SAW menegaskan bahwa “yang mengingkari janji bukanlah golongan kami.” Oleh karena itu, rendahnya proporsi mahasiswa yang menghindari janji sulit ini mengindikasikan perlunya penguatan pembiasaan etika komitmen, misalnya melalui simulasi situasi pengambilan keputusan, diskusi dampak ketidaktepatan janji dalam profesi keguruan, serta keteladanan dosen dan pembimbing dalam menjaga amanah.

4.3 Pengaruh Kematangan Beragama terhadap Religiusitas Substantif Mahasiswa Calon Guru PAI

4.3.1 Uji Pra Syarat

Berdasarkan data tersebut, peneliti bermaksud untuk menganalisis pengaruh kematangan beragama terhadap religiusitas substantif mahasiswa calon guru PAI. Data ini kemudian diuji melalui pendekatan statistik yakni uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Adapun hasil pengujianya adalah sebagai berikut:

4.3.1.1 Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan analisis inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas terhadap data residual. Uji ini penting untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi secara normal, karena normalitas residual merupakan salah satu syarat utama dalam penggunaan teknik analisis parametrik, termasuk analisis korelasi Pearson yang digunakan dalam penelitian ini. Uji normalitas dilakukan

menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut adalah hasil pengujiannya

Tabel 4.89 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		192	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	3,03987649	
Most Extreme Differences	Absolute	,024	
	Positive	,020	
	Negative	-,024	
Test Statistic		,024	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,998	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,996
		Upper Bound	,999

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 4.89, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Selain itu, hasil uji juga didukung oleh nilai signifikansi dari simulasi Monte Carlo sebesar 0,998 dengan interval kepercayaan 99% antara 0,996 hingga 0,999. Hal ini semakin menguatkan bahwa distribusi residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Berdasarkan temuan tersebut, maka asumsi normalitas terpenuhi, dan data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan metode statistik parametrik. Oleh karena itu, analisis korelasional antara kematangan beragama dan religiositas substantif dapat dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson.

4.3.1.2 Uji Linearitas

Sebelum dilakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dan religiositas substantif, terlebih dahulu dilakukan uji linieritas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua

variabel bersifat linier. Hubungan linier merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis korelasi Pearson dan regresi linear.

Tabel 4.90 Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Religiusitas Substantif* Kematangan Beragama	Between Groups (Combined)	1670,924	46	36,324	4,171	<,001
	Linearity	1168,664	1	1168,664	134,197	<,001
	Deviation from Linearity	502,260	45	11,161	1,282	,138
	Within Groups	1262,742	145	8,709		
	Total	2933,667	191			

Berdasarkan output ANOVA yang ditampilkan pada Tabel 4.90, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk Linearity sebesar $< 0,001$ dengan nilai F sebesar 134,197. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara kematangan beragama dan religiusitas substantif mahasiswa calon guru PAI. Sementara itu, nilai signifikansi pada bagian Deviation from Linearity sebesar 0,138, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan linieritas yang signifikan. Artinya, hubungan antara kedua variabel tidak menyimpang secara signifikan dari garis lurus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kematangan beragama dan religiusitas substantif adalah linier, dan asumsi linieritas dalam analisis korelasi telah terpenuhi.

4.3.2 Uji Korelasional

Setelah terpenuhinya asumsi normalitas dan linieritas, selanjutnya dilakukan analisis korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dan religiusitas substantif pada mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam. Uji korelasi Pearson dipilih karena kedua variabel berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Tabel 4.91 Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Kematangan Beragama	Religiusitas Substantif
Kematangan Beragama	Pearson Correlation	1	,631**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	192	192
Religiusitas Substantif	Pearson Correlation	,631**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	192	192

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kematangan Beragama dan Religiusitas Substantif pada mahasiswa calon guru PAI. Nilai koefisien korelasi ($r = 0,631$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini bersifat positif dan kuat. Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($p < 0,01$). Dengan kata lain, kemungkinan bahwa hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kematangan beragama seseorang, semakin tinggi pula tingkat religiusitas substantifnya.

Temuan ini memperkuat teori bahwa kematangan beragama memiliki x penting dalam membentuk pemahaman dan pengalaman religius seseorang. Dalam konteks mahasiswa calon guru PAI, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin matang pemahaman dan pengalaman keagamaan mereka, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki religiusitas yang lebih mendalam dan bermakna.

4.3.3 Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh secara langsung antara satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan menyusun persamaan yang dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Uji ini bertujuan untuk melihat signifikansi model regresi secara keseluruhan melalui analisis varian (ANOVA), yang mencerminkan apakah model regresi yang dibangun layak digunakan dalam memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen yang diteliti. Berikut disajikan hasil uji ANOVA dari analisis regresi sederhana:

Tabel 4. 92 Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1168.664	1	1168.664	125.805	.000 ^b
1 Residual	1765.002	190	9.289		
Total	2933.667	191			

a. Dependent Variable: Religiusitas Substantif

b. Predictors: (Constant), Kematangan Beragama

Hasil uji ANOVA pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kematangan Beragama secara signifikan memengaruhi Religiusitas Substantif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 125,805 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai signifikansi yang sangat kecil ini menandakan bahwa model regresi yang dibangun secara statistik signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kematangan beragama dengan tingkat religiusitas substantif siswa. Dengan kata lain, model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen tersebut.

Selain itu, besarnya *Sum of Squares Regression* (1168,664) dibandingkan dengan Total Sum of Squares (2933,667) menunjukkan bahwa sekitar 39,84% variansi dalam religiusitas substantif dapat dijelaskan oleh kematangan beragama, sedangkan sisanya sekitar 60,16% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kematangan Beragama berpengaruh secara signifikan, terdapat pula variabel lain yang turut menentukan tinggi rendahnya religiusitas substantif peserta didik. Oleh karena itu, temuan ini mengisyaratkan bahwa pengembangan religiusitas substantif siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan beragama secara individual, tetapi juga bisa berkaitan dengan aspek lain seperti lingkungan keluarga, peran guru, komunitas keagamaan, atau pengalaman spiritual lainnya.

4.3.4 Koefisien Determinasi

Setelah dilakukan uji regresi, langkah selanjutnya adalah mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen, yaitu kematangan beragama, dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu religiusitas substantif. Pengukuran ini dilakukan melalui analisis koefisien *determinasi* (*R Square*) yang tercantum dalam tabel *Model Summary*. Analisis ini bertujuan untuk

mengetahui seberapa kuat hubungan antara kedua variabel serta seberapa besar proporsi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Berikut hasil analisisnya:

Tabel 4.93 Hasil Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.631 ^a	.398	.395	3.048

a. Predictors: (Constant), Kematangan Beragama

Hasil *Model Summary* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,631, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dan positif antara variabel Kematangan Beragama dengan Religiusitas Substantif. Nilai ini mengonfirmasi bahwa semakin tinggi kematangan beragama siswa, maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas substantif yang mereka miliki. Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,398 menunjukkan bahwa sebesar 39,8% variasi dalam Religiusitas Substantif dapat dijelaskan oleh Kematangan Beragama. Dengan kata lain, hampir 40 persen dari variasi tingkat pemaknaan agama secara substantif pada siswa dapat diterangkan melalui tingkat kedewasaan mereka dalam menjalani dan memahami ajaran agama.

Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,395 menunjukkan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan terhadap jumlah variabel dalam model. Perbedaan yang sangat kecil antara *R Square* dan *Adjusted R Square* (yaitu hanya 0,003) menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup stabil dan tidak mengalami overfitting, meskipun hanya menggunakan satu variabel prediktor. Selain itu, nilai Standar Error of the Estimate sebesar 3,048 mengindikasikan bahwa terdapat rata-rata kesalahan prediksi sebesar $\pm 3,048$ dalam memprediksi nilai Religiusitas Substantif. Meskipun tidak seluruh variabel yang memengaruhi Religiusitas Substantif dimasukkan ke dalam model, hasil ini menunjukkan bahwa Kematangan Beragama memiliki peran yang cukup signifikan dan substansial dalam menjelaskan variabel tersebut.